

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://jakartabps.go.id>

PUBLIKASI BERITA RESMI STATISTIK PROVINSI DKI JAKARTA 2016

**Resume Rilis Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi
Triwulan IV 2015-Triwulan III 2016 BPS DKI Jakarta &
Indikator Ekonomi Lainnya**

<https://jakarta.bps.go.id>

PUBLIKASI BERITA RESMI STATISTIK PROVINSI DKI JAKARTA 2016

No ISBN : 978-602-14785-6-1
No Katalog BPS : 9302014.31
No Publikasi : 31550.1605
Ukuran Buku : 21x29,7Cm
Jumlah Halaman : xiv + 75 Halaman

Penulis:
Favten Ari Pujiastuti
Supendi
Ratih Sari Dewi
Editor:
Syarifuddin Nawie
Tata Letak:
Supendi

Gambar Kulit:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan oleh :
BPS Provinsi DKI Jakarta

Boleh Dikutip dengan Menyebut Sumbernya

<https://jakarta.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Publikasi Berita Resmi Statistik Provinsi DKI Jakarta 2016 ini merupakan publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Buku ini berisi ringkasan informasi statistik yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi triwulanan di DKI Jakarta dan beberapa Indikator Ekonomi lainnya.

Untuk memudahkan para pembacanya, maka buku ini disusun dalam beberapa bagian. Bagian pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, maksud dan tujuan penulisan serta sistematika penulisan. Bagian kedua adalah berita resmi statistik pertumbuhan ekonomi Provinsi DKI Jakarta dan bagian ketiga adalah potret ekonomi DKI Jakarta, memuat ringkasan pertumbuhan Ekonomi sampai dengan triwulan III tahun 2016, inflasi, ekspor, impor, pariwisata, indeks produksi industri pengolahan besar, sedang, indeks tendensi konsumen, ketenagakerjaan, dan kemiskinan. Publikasi ini disajikan dalam bentuk tabel dan gambar serta penjelasan yang diperlukan, diharapkan agar para pembacanya lebih cepat memahami isi buku ini.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang terjalin selama ini dapat ditingkatkan. Saran, koreksi dan perbaikan di masa mendatang senantiasa diharapkan.

Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, terutama bagi para pembacanya.

Jakarta, November 2016

Kepala,



Syech Suhaimi

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://jakartabps.go.id>

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	ix
STATISTIK KUNCI	xiii
I. PENDAHULUAN	1
II. BERITA RESMI STATISTIK PERTUMBUHAN EKONOMI DKI JAKARTA	3
2.1 Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta Triwulan IV Tahun 2015	3
2.2 Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta Triwulan I Tahun 2016	7
2.3 Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta Triwulan II Tahun 2016	13
2.4 Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta Triwulan III Tahun 2016	19
III. POTRET EKONOMI DKI JAKARTA	27
3.1 Potret Perekonomian DKI Jakarta Tahun 2015	27
3.2 Potret Perekonomian DKI Jakarta Triwulan I-III Tahun 2016	50
Lampiran-Lampiran Penjelasan Teknis	69

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://jakarta.pps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel.3.1	Laju Inflasi DKI Jakarta menurut Kelompok Pengeluaran Tahunan 2012 – 2015	31
Tabel.3.2	Nilai Ekspor Produk DKI Jakarta menurut 10 Komoditi Utama, Januari-Desember 2015	35
Tabel.3.3	Nilai Impor melalui DKI Jakarta menurut 10 Komoditi Utama (Juta US\$)	37
Tabel.3.4	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan IV/2015 Menurut Jenis Industri (KBLI 2-digit)	42
Tabel.3.5	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil DKI Jakarta Triwulan IV 2015 Menurut Jenis Industri (KBLI 2-digit) (persen)	43
Tabel.3.6	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Utama, Tahun 2014- 2015 (Dalam Ribuan)	45
Tabel.3.7	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Sektor Utama, Februari 2015- Agustus 2015 (Ribu Orang)	46
Tabel.3.8	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari- Agustus 2015 (dalam ribuan)	47
Tabel.3.9	Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di DKI Jakarta Maret 2014 – September 2014 – September 2015	48
Tabel.3.10	Indikator Kemiskinan Kondisi Maret 2014-September 2014- September 2015	49
Tabel.3.11	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang DKI Jakarta Triwulan III-2016 Menurut Jenis Industri (KBLI 2-digit)	60
Tabel.3.12	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil DKI Jakarta Triwulan III-2016 Menurut Jenis Industri (KBLI 2-digit) (persen)	61

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://jakarta.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

Grafik.2.1	Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha 2015	3
Grafik.2.2	Grafik Sumber Pertumbuhan PDRB beberapa Lapangan Usaha 2015	4
Grafik.2.3	Pertumbuhan PDRB q to q Beberapa Lapangan Usaha	4
Grafik.2.4	Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Komponen 2015	5
Grafik.2.5	Sumber Pertumbuhan PDRB Beberapa Komponen 2015	6
Grafik.2.6	Pertumbuhan PDRB q to q Beberapa Komponen	6
Grafik.2.7	Pertumbuhan PDRB y –on-y	7
Grafik.2.8	Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha, Triwulan I-2016	8
Grafik.2.9	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha	8
Grafik.2.10	Pertumbuhan PDRB q to q Beberapa Lapangan Usaha	9
Grafik.2.11	Sumber Pertumbuhan PDRB q to q Beberapa Lapangan Usaha	10
Grafik.2.12	Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran y on y, Triwulan I-2016	11
Grafik.2.13	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Y on Y Triwulan I 2016	11
Grafik.2.14	Pertumbuhan PDRB Menurut PEngeluaran q to q Triwulan I 2016	12
Grafik.2.15	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran q to q, Triwulan I 2016	13
Grafik.2.16	Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha 2016	13
Grafik.2.17	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha	14
Grafik.2.18	Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha, Triwulan II 2016	14
Grafik.2.19	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha	15
Grafik.2.20	Pertumbuhan PDRB q to q Beberapa Lapangan Usaha	16
Grafik.2.21	Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Komponen Pengeluaran, Trw I-II 2016	16
Grafik.2.22	Sumber Pertumbuhan PDRB Beberapa Komponen, Triwulan I–II 2016	17
Grafik.2.23	Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran y on y Triwulan II 2016	17
Grafik.2.24	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut PEngeluaran y on y, Triwulan II 2016	18
Grafik.2.25	Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran q to q, Triwulan II 2016	18
Grafik.2.26	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran q toq , Triwulan II 2016	19
Grafik.2.27	Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha, Triwulan I-III 2016	19
Grafik.2.28	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha, Triwulan I-III 2016	20
Grafik.2.29	Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha, Triwulan III-2016	20
Grafik.2.30	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha, Triwulan III-2016	21
Grafik.2.31	Pertumbuhan PDRB q to q Beberapa Lapangan Usaha, Triwulan III-2016	22
Grafik.2.32	Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Komponen Pengeluaran, Triwulan I-III 2016	22
Grafik.2.33	Sumber Pertumbuhan PDRB Beberapa Komponen, Triwulan I-III 2016	23
Grafik.2.34	Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran y on y, Triwulan III-2016	23
Grafik.2.35	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran y on y, Triwulan III-2016	24
Grafik.2.36	Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran q to q, Triwulan III-2016	24
Grafik.2.37	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran q to q, Triwulan III-2016	25
Grafik.3.1	Pertumbuhan Ekonomi Jakarta dan Nasional Tahun 2011- 2015 (persen)	27
Grafik.3.2	Pertumbuhan Ekonomi Jakarta Triwulan I-IV 2015 (persen)	28
Grafik.3.3	Struktur (Distribusi) lima (5) lapangan usaha Triwulan I-IV 2015 (persen)	28

Grafik.3.4	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha, Triwulan I-IV Tahun 2015	29
Grafik.3.5	Pertumbuhan Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan I–IV 2015	29
Grafik.3.6	Struktur Menurut Pengeluaran Triwulan I–IV Tahun 2015	30
Grafik.3.7	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran y on y Triwulan I-IV Tahun 2015	30
Grafik.3.8	Inflasi Jakarta dan nasional Tahun 2010-2015 (persen)	31
Grafik.3.9	Inflasi Jakarta Bulanan Tahun 2015 (persen)	32
Grafik.3.10	Ekspor Melalui DKI Jakarta Tahun 2010-2015 (FOB Juta US\$)	32
Grafik.3.11	Ekspor Melalui DKI Jakarta Tahun 2015 (FOB Juta US\$)	32
Grafik.3.12	Ekspor Triwulanan Melalui DKI Jakarta Tahun 2015 (FOB Juta US\$)	33
Grafik.3.13	Ekspor Produk DKI Jakarta Tahun 2010-2015 (FOB Juta US\$)	33
Grafik.3.14	Ekspor Produk DKI Jakarta Bulanan Tahun 2015 (FOB Juta US\$)	34
Grafik.3.15	Ekspor Produk DKI Jakarta Tahun 2015 (FOB Juta US\$)	34
Grafik.3.16	Negara Tujuan Ekspor Produk DKI Jakarta Tahun 2015 (Juta US\$)	35
Grafik.3.17	Impor Melalui DKI Jakarta menurut Bulan Tahun 2010-2015	36
Grafik.3.18	Impor Melalui DKI Jakarta menurut Bulan Tahun 2015	36
Grafik.3.19	Nilai Impor Triwulanan Melalui DKI Jakarta Tahun 2015	37
Grafik.3.20	Nilai Impor Melalui DKI Jakarta menurut Asal Negara, Januari-Desember Tahun 2015 (Juta US \$)	37
Grafik.3.21	Impor Melalui DKI Jakarta Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari-Desember 2014 dan Januari –Desember 2015	38
Grafik.3.22	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman ke DKI Jakarta 2011-2015 (Orang)	38
Grafik.3.23	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman ke DKI Jakarta Januari-Desember 2015 (Orang)	39
Grafik.3.24	Kunjungan Wisman dari Negara-Negara Kebangsaan Utama Tahun 2015	39
Grafik.3.25	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Januari 2014- Desember 2015 (persen)	40
Grafik.3.26	Rata-rata Lama Menginap Tamu Hotel di Jakarta Januari-Desember 2015 (hari)	40
Grafik.3.27	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang DKI Jakarta Menurut Jenis Industri (KBLI 2-digit) Trw I 2014- Trw IV 2015	41
Grafik.3.28	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Trw I-Trw IV 2015 Menurut Jenis Industri KBLI 2–digit (persen)	42
Grafik.3.29	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I –Triwulan IV 2015 Menurut Variabel Pembentuknya	44
Grafik.3.30	Trend Kemiskinan di DKI Jakarta, Kondisi September’2006-2015	47
Grafik.3.31	Garis Kemiskinan di DKI Jakarta (Rp/kapita/bulan), 2006-2015	48
Grafik.3.32	Pertumbuhan Ekonomi Jakarta dan Nasional Tahun 2012-Triwulan III 2016 (persen)	50
Grafik.3.33	Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Lapangan usaha Triwulan I-III tahun 2016 (c to c)	50
Grafik.3.34	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Kumulatif Semester I Tahun 2016	51

Grafik.3.35	Distribusi dan Pertumbuhan Triwulan III 2016 (c to c) menurut Pengeluaran (persen)	51
Grafik.3.36	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (c to c) Triwulan III Tahun 2016	52
Grafik.3.37	Perkembangan Inflasi bulanan DKI Jakarta, Januari 2015-September 2016	52
Grafik.3.38	Laju Inflasi Bulan September 2016 menurut kelompok pengeluaran	53
Grafik.3.39	Ekspor Melalui DKI Jakarta September Tahun 2016 (FOB Juta US\$)	54
Grafik.3.40	Ekspor Melalui DKI Jakarta Semesteran Tahun 2012- 2016 (FOB Milyar US\$)	54
Grafik.3.41	Ekspor Produk DKI Jakarta Tahun 2012-sem I 2016 (FOB Juta US\$)	54
Grafik.3.42	Ekspor Produk DKI Jakarta ke Kawasan Asean Januari-September Tahun 2016 (Juta US\$)	55
Grafik.3.43	Ekspor Produk DKI Jakarta Menurut Kawasan Januari-September Tahun 2016 (Juta US\$)	55
Grafik.3.44	Nilai Ekspor Produk DKI Jakarta menurut 10 Komoditi Utama, Januari-September 2015, 2016	55
Grafik.3.45	Impor melalui DKI Jakarta Tahun 2012-Sem I 2016 (FOB Juta US\$)	56
Grafik.3.46	Impor Melalui DKI Jakarta menurut negara Asal Jan-Sept Tahun 2016 (Juta US\$)	56
Grafik.3.47	Impor melalui DKI Jakarta menurut Kawasan Asal Semester I Tahun 2016 (Juta US\$)	56
Grafik.3.48	Nilai Impor melalui DKI Jakarta menurut 10 Komoditi Utama, Januari-September 2016	57
Grafik.3.49	Impor Melalui DKI Jakarta Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari-September 2015, 2016 (juta US\$)	57
Grafik.3.50	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman ke DKI Jakarta 2012-Jan-Sept 2016 (Orang)	58
Grafik.3.51	Kunjungan Wisman Menurut Nega Asal kondisi Bulan September 2016	58
Grafik.3.52	TPK Hotel Berbintang Trw I 2013-Trw III 2016 (persen)	58
Grafik.3.53	Rata-rata Lama Menginap Tamu Hotel di Jakarta Triwulan I 2013-Triwulan III 2016 (hari)	59
Grafik.3.54	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang DKI Jakarta Trw I 2014- Trw III 2016	59
Grafik.3.55	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Trw I 2014-Trw III 2016 Menurut Jenis Industri KBLI 2 –digit (persen)	60
Grafik.3.56	ITK Triw IV 2014- Triw III 2016	61
Grafik.3.57	Komponen pembentuk ITK Triw IV 2014- Triw III 2016	62
Grafik.3.58	Tingkat Pengangguran Terbuka DKI Jakarta Kondisi Agustus 2013-Agustus 2016	62
Grafik.3.59	TPAK Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin Agustus 2015 – Agustus 2016 (persen)	63
Grafik.3.60	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Sektor Utama, Februari 2015- Februari 2016 (Ribu Orang)	63
Grafik.3.61	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Agustus 2015- Agustus 2016 (persen)	64
Grafik.3.62	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan	64

	Utama, Formal, Informal Agustus 2015- Agustus 2016 (Ribuan)	
Grafik.3.63	Trend Kemiskinan di DKI Jakarta, Maret 2013- Maret 2016	65
Grafik.3.64	Garis Kemiskinan di DKI Jakarta (Rp/kapita/bulan), September 2013-Maret 2016	66
Grafik.3.65	Sepuluh Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar Terhadap Garis Kemiskinan Makanan beserta Kontribusinya (%), Maret 2016	66
Grafik.3.66	Sepuluh Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar Terhadap Garis Kemiskinan Non Makanan beserta Kontribusinya (%), Maret 2016	67
Grafik.3.67	Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di DKI Jakarta, 2012–2016 (Maret dan September)	67

<https://jakarta.bps.go.id>

STATISTIK KUNCI

No	Uraian	Satuan	2014			2015			2016	2016
			Semester I	Semester II	Tahunan	Semester I	Semester II	Tahunan	Semester I	Triwulan I-III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1.	PDRB									
a.	Atas dasar harga berlaku	Triliun Rp	846,33	913,88	1 760,22	960,38	1 023,04	1 983,42	1 053,78	1 603,80
b.	Atas dasar harga konstan tahun 2010	Triliun Rp	675,35	698,04	1 373,39	712,07	742,03	1 454,1	752,98	1 142,08
c.	Laju Pertumbuhan Ekonomi	%	-	-	5,91	-	-	5,88	5,74	5,75
d.	Per Kapita adh Berlaku	Juta Rp	-	-	174,71			194,87		
2.	Inflasi									
a.	Tahun Kalender	%	2,25	6,55	8,95	-3,11	-1,75	3,3	0,76	0,18
b.	Tahun ke tahun	%	7,09	8,95	8,95	6,2	7,24	3,3	3,08	1,6
3.	Ekspor									
a.	Melalui DKI Jakarta	Juta US\$	23 630,45	24 449,03	48 079,48	23 801,65	22 597,96	46 345,89	22 888,09	33 942,07
b.	Produk DKI Jakarta	Juta US\$	5 531,93	6 014,26	11 546,19	6 049,01	5 487,47	11 538,33	5 622,78	8 431,57
c.	Proporsi Ekspor Produk thd Ekspor Melalui	%	23,41	24,6	24,01	25,48	24,28	24,9	24,6	24,84
4.	Impor melalui DKI Jakarta	Juta US\$	43 130,53	41 474,29	84 604,81	36 843,92	34 316,81	71 158,14	35 017,96	51 927,54
5.	Wisman	Orang	1 173 911	1 145 384	2 319 295	1 102 322	1 270 074	2 372 396	1 077 098	1 815 765
6.	TPK Hotel Bintang	persen	57,48	57,69	57,58	56,62	59,87	58,25	56	56,11
7.	Tingkat Pengangguran Terbuka*	%	xx	8,47 ^{***)}	xx	8,36 [*])	7,23 ^{***)}	xx	5,77 [*])	6,12 ^{***)}
8.	Kemiskinan									
a.	Jumlah Penduduk Miskin	000 orang	393,98	412,79	xx	398,12 ¹⁾	368,67 [*])	xx	384,30 [*])	384,30 ¹⁾
b.	Persentase Penduduk Miskin	%	3,92	3,93	xx	3,93 ¹⁾	2,61	xx	3,75	3,75

Catatan:

*) Kondisi Bulan Maret

***) Kondisi Bulan September

****) Kondisi Bulan Agustus

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://jakarta.bps.go.id>

PENDAHULUAN

1

Beberapa peristiwa penting sepanjang 2016 yang terjadi didalam negeri, diantaranya musim panen yang bergeser dari biasanya bulan April menjadi Mei, pembangunan infrastruktur dari 12 paket kebijakan ekonomi nasional sampai konsumsi masyarakat akibat momen bulan puasa. Kemudian disisi lain, ketidakpastian ekonomi global dari dampak keluarnya Inggris dari Uni Eropa (*Britain's Exit/Brexit*) masih menjadi tantangan bagi perekonomian dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya. Begitu juga perlambatan ekonomi Tiongkok dan ketidakpastian suku bunga *The Fed* mengalami perlambatan di semester 1 2016. Kondisi yang tidak menentu tersebut juga membawa pengaruh terhadap perekonomian Indonesia, terutama Jakarta.

Sebagai pusat pemerintahan dan bisnis, sepanjang tahun 2016 perekonomian DKI Jakarta tidak lepas dari kondisi perekonomian nasional. Setiap perubahan yang terjadi akan membawa dampak kepada perekonomian Jakarta sebagai konsekuensi atas terbukanya perdagangan dengan dunia internasional. Pergerakan ekonomi yang demikian cepat tidak lagi cukup diamati dalam periode tahunan, sehingga dibutuhkan gambaran perekonomian dalam periode waktu yang lebih pendek, yaitu triwulanan.

Pertumbuhan ekonomi yang tergambar melalui pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara tahunan hanya mampu menggambarkan pertumbuhan ekonomi dalam periode satu tahun berjalan tanpa mempertimbangkan fluktuasi kondisi ekonomi yang terjadi dalam periode waktu yang lebih pendek dalam tahun yang bersangkutan. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi tahunan tidak dapat menggambarkan pengaruh musim dalam setahun. Untuk dapat menangkap fluktuasi kondisi perekonomian yang dipengaruhi oleh musim maka perlu disusun PDRB menurut triwulanan dan semesteran.

Untuk keperluan tersebut, maka laporan Publikasi Berita Resmi Statistik Provinsi DKI Jakarta Tahun 2016 disusun untuk memberikan informasi perkembangan ekonomi DKI Jakarta per triwulanan, mulai dari triwulan IV 2015 hingga Triwulan III tahun 2016.

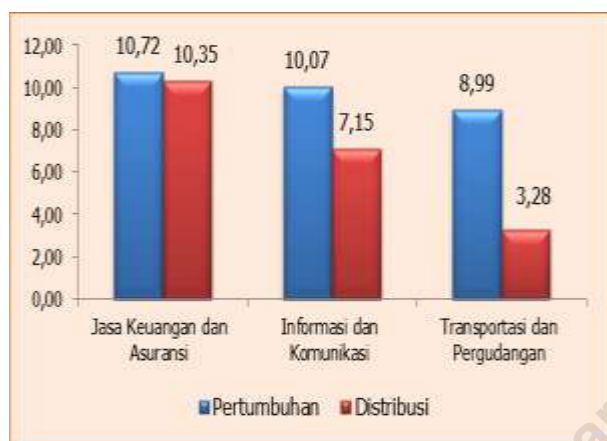
Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://jakarta.pns.go.id>

BERITA RESMI STATISTIK PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI DKI JAKARTA

2

2.1. Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta Triwulan IV Tahun 2015



Grafik.2.1 Pertumbuhan dan Distribusi
Beberapa Lapangan Usaha 2015

PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA

Perekonomian DKI Jakarta tahun 2015 tumbuh sebesar 5,88 persen. Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha. Jasa keuangan merupakan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 10,72 persen, diikuti oleh informasi dan komunikasi sebesar 10,07 persen dan transportasi pergudangan sebesar 8,99 persen.

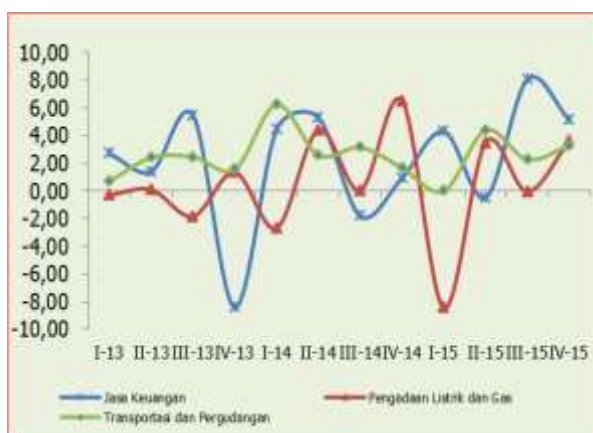
Struktur perekonomian Jakarta menurut lapangan usaha tahun 2015 didominasi oleh empat lapangan usaha utama yaitu: perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor (16,65 persen); industri pengolahan (13,84 persen), konstruksi (13,16 persen) dan jasa keuangan dan asuransi (10,35 persen).



Grafik.2.2 Grafik Sumber Pertumbuhan PDRB beberapa Lapangan Usaha 2015

Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV-2015 Terhadap Triwulan IV-2014 (y-on-y)

Pada triwulan IV-2015 Ekonomi Jakarta tumbuh 6,48 persen bila dibandingkan triwulan IV-2014 (y-on-y). Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha kecuali pertambangan dan penggalian. Jasa keuangan merupakan lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 17,94 persen, diikuti informasi dan komunikasi sebesar 10,86 persen dan transportasi pergudangan sebesar 10,28 persen. Struktur perekonomian Jakarta pada triwulan IV-2015 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor (16,61 persen); industri pengolahan (13,64 persen); dan konstruksi (13,07 persen). Sumber utama pertumbuhan ekonomi Jakarta Triwulan IV-2015 adalah jasa keuangan dan asuransi sebesar 1,81 persen, diikuti informasi dan komunikasi sebesar 1,03 persen, dan industri pengolahan sebesar 0,65 persen.



Grafik.2.3 Pertumbuhan PDRB q to q Beberapa Lapangan Usaha

Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Jakarta tahun 2015, jasa keuangan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,09 persen, diikuti informasi dan komunikasi sebesar 0,94 persen; dan Industri Pengolahan sebesar 0,65.

Ekonomi Jakarta triwulan IV-2015 tumbuh sebesar 1,67 persen bila dibandingkan triwulan sebelumnya (q-to-q). Hal ini disebabkan melambatnya sejumlah pertumbuhan lapangan usaha pada triwulan IV-2015 dibandingkan triwulan III-2015. Beberapa lapangan usaha yang mengalami perlambatan cukup besar diantaranya jasa keuangan yang melambat dari 8,07 persen pada triwulan III-2015 menjadi 5,13 persen pada triwulan IV-2015, informasi dan

komunikasi melambat dari 4,12 persen menjadi 2,09, serta Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib yang melambat dari 1,21 persen menjadi 0,86 persen (masih dalam periode yang sama). Realisasi pembayaran gaji 13 dan momen lebaran yang jatuh pada triwulan III-2015 menjadi penyebab melambatnya ketiga kategori tersebut pada triwulan IV-2015.

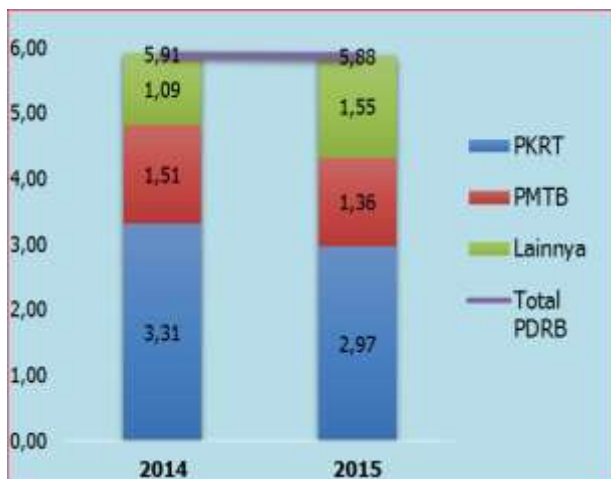


Grafik.2.4 Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Komponen 2015

PDRB MENURUT PENGELUARAN

Dari sisi pengeluaran, Pertumbuhan ekonomi tahun 2015 sebesar 5,88 persen. Empat komponen mengalami pertumbuhan positif dan tiga komponen mengalami kontraksi. Pertumbuhan terbesar terjadi pada komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) sebesar 5,04 persen, diikuti oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah 3,82 persen, selanjutnya komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 2,93 persen, dan komponen Perubahan Inventori sebesar 1,85 persen.

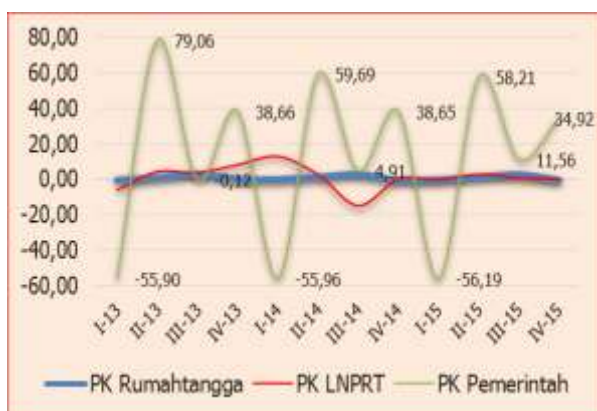
Struktur ekonomi DKI Jakarta tahun 2015 menurut pengeluaran didominasi oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (58,38 persen), diikuti pembentukan modal tetap bruto (40,77 persen), dan net ekspor antar daerah (18,03 persen).



Grafik.2.5 Sumber Pertumbuhan PDRB Beberapa Komponen 2015

Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV-2015 Terhadap Triwulan IV-2014 (y-on-y)

Pada triwulan IV-2015 Ekonomi Jakarta tumbuh 6,48 persen bila dibandingkan triwulan IV-2014 (y-on-y). Pertumbuhan positif terjadi pada lima komponen sementara tiga komponen lainnya mengalami kontraksi. Komponen perubahan inventori merupakan komponen yang memiliki pertumbuhan tertinggi sebesar 32,66 persen, diikuti pengeluaran konsumsi rumah tangga (pkrt) sebesar 5,01 persen, komponen pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 4,32 persen, komponen Lembaga Non Profit Rumahtangga (LNPR) sebesar 3,78 persen dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 2,82 persen. Di sisi lain tiga komponen yang mengalami kontraksi adalah komponen net ekspor antar daerah sebesar minus 32,13 persen, impor luar negeri sebesar minus 12,95 persen, serta ekspor luar negeri sebesar minus 4,30 persen.



Grafik.2.6 Pertumbuhan PDRB q to q Beberapa Komponen

Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Jakarta tahun 2015, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 2,97 persen, diikuti PMTB sebesar 1,36 persen, sementara komponen konsumsi pemerintah sebesar 0,48 persen dan sisanya sebesar 1 persen berasal dari komponen lainnya.

Ekonomi Jakarta triwulan IV-2015 tumbuh sebesar 1,67 persen, lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,19 persen. Pada enam komponen terjadi pertumbuhan positif, dan dua komponen mengalami kontraksi. Pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini adalah komponen konsumsi pemerintah sebesar 34,92 persen diikuti komponen impor luar negeri sebesar 5,78 persen, selanjutnya komponen pembentukan modal tetap bruto 2,05 persen.

perlambatan terjadi pada komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) dan komponen konsumsi LNPRT masing-masing tumbuh sebesar 0,07 persen dan 2,05 persen. Sebagai komponen dengan kontribusi terbesar, perlambatan yang terjadi pada komponen konsumsi rumahtangga berpengaruh secara signifikan terhadap perlambatan ekonomi secara umum. Dua komponen yang mengalami kontraksi adalah ekspor luar negeri sebesar minus 5,78 persen dan net ekspor antar daerah sebesar minus 3,02 persen.

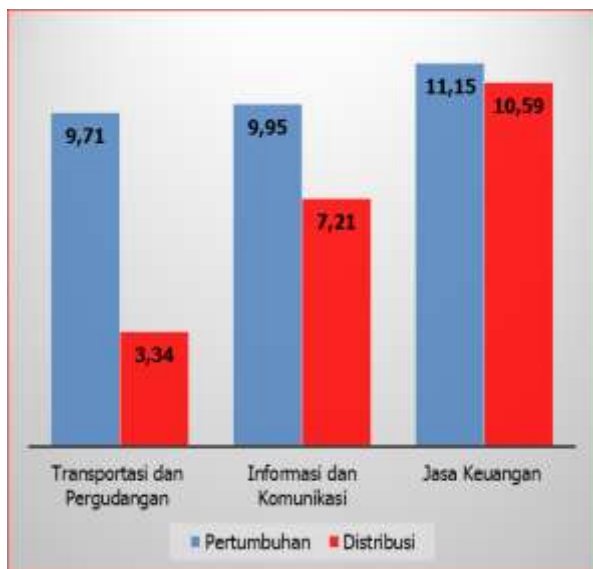
2.2. Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta Triwulan I Tahun 2016



Grafik.2.7 Pertumbuhan PDRB y –on-y

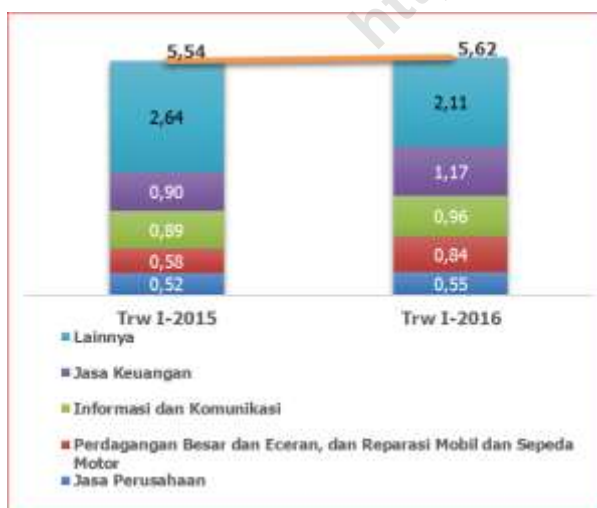
PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA

Perekonomian DKI Jakarta pada triwulan I-2016 tumbuh sebesar 5,62 persen. Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha. Pertumbuhan ekonomi triwulan I-2016 lebih cepat bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi yang dicapai pada triwulan I/2015 yang tumbuh 5,54 persen. Jasa keuangan merupakan lapangan usaha yang mencapai pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 11,15 persen, diikuti oleh Informasi dan Komunikasi sebesar 9,95 persen dan transportasi, pergudangan sebesar 9,71 persen.



Grafik.2.8 Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha, Triwulan I-2016

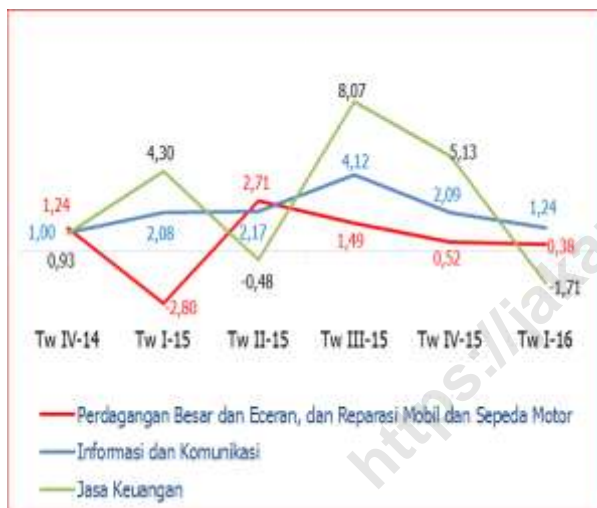
Bila dilihat kontribusi setiap lapangan usaha terhadap PDRB, maka struktur perekonomian Jakarta menurut lapangan usaha pada triwulan I-2016 didominasi oleh empat lapangan usaha utama yaitu: perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor (16,71 persen); industri pengolahan (13,84 persen), konstruksi (12,83 persen) dan jasa keuangan dan asuransi (10,59 persen). Pada periode yang sama, pertumbuhan lapangan usaha utama selain jasa keuangan dan asuransi adalah sebagai berikut: perdagangan besar, eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor tumbuh 5,18 persen, kemudian untuk industri pengolahan dan konstruksi masing-masing tumbuh 3,82 persen dan 0,14 persen. Pertumbuhan kedua lapangan usaha ini lebih lambat jika dibandingkan dengan triwulan I-2015 yang masing-masing sebesar 5,06 persen dan 4,10 persen.



Grafik.2.9 Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha

Bila dilihat dari besarnya penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Jakarta pada triwulan I-2016, lapangan usaha yang mampu menciptakan sumber pertumbuhan tertinggi adalah jasa keuangan dan asuransi. Pada periode tersebut lapangan usaha ini memiliki angka sumber pertumbuhan sebesar 1,17 basis poin dari pertumbuhan ekonomi sebesar 5,62 poin. Setelah itu diikuti oleh informasi komunikasi dengan angka sumber pertumbuhan sebesar 0,96 basis poin. Sementara itu perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor sebagai lapangan usaha dengan kontribusi nilai tambah

terbesar terhadap PDRB (16,71 persen) memiliki angka sumber pertumbuhan sebesar 0,84 basis poin. Selanjutnya jasa perusahaan dan industri pengolahan memiliki angka sumber pertumbuhan sebesar 0,55 basis poin dan 0,50 basis poin. Keempat lapangan usaha tersebut secara total memberikan angka sumber pertumbuhan sebesar 4,02 basis poin dari nilai pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta triwulan I-2016 yang sebesar 5,62 persen. Sementara itu sisanya sebesar 1,60 basis poin diberikan oleh 13 lapangan usaha lainnya.



Grafik.2.10 Pertumbuhan PDRB q to q Beberapa Lapangan Usaha

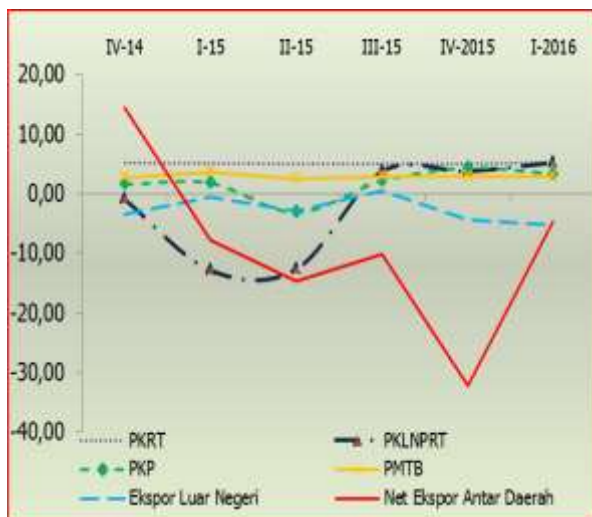
Ekonomi DKI Jakarta triwulan I-2016 mengalami kontraksi sebesar minus 0,61 persen bila dibandingkan triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Hal ini disebabkan hampir semua lapangan usaha pada triwulan I-2016 mengalami kontraksi dibandingkan triwulan IV-2015. Lapangan usaha yang mengalami kontraksi cukup besar diantaranya adalah konstruksi sebesar minus 4,79 persen, pengadaan listrik dan gas sebesar minus 3,76 persen, jasa pendidikan sebesar minus 2,46 persen, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar minus 1,92 persen, dan jasa keuangan sebesar minus 1,71 persen.



Grafik.2.11 Sumber Pertumbuhan PDRB q to q Beberapa Lapangan Usaha

Sementara itu pada triwulan ini, lima kategori yang mampu tumbuh positif adalah jasa perusahaan (1,46 persen), real estate (1,44 persen), jasa kesehatan dan kegiatan sosial (1,33 persen), perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor (0,38 persen), serta pertambangan dan penggalian (0,27 persen).

Pada triwulan I-2016, delapan lapangan usaha mempunyai angka sumber pertumbuhan negatif. Angka sumber pertumbuhan yang mengoreksi pertumbuhan ekonomi paling dalam pada kategori konstruksi yaitu sebesar minus 0,64 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan angka sumber pertumbuhan konstruksi pada triwulan I-2015 yang sebesar minus 0,22 persen. Kontraksi yang dialami oleh ekonomi Jakarta salah satunya dipicu dari terkontraksinya kategori ini. Di sisi lain lapangan usaha jasa keuangan mengoreksi pertumbuhan ekonomi sebesar minus 0,19 persen. Empat kategori Lapangan usaha yang memiliki sumber pertumbuhan q to q tertinggi adalah informasi komunikasi, jasa perusahaan, real estate, serta perdagangan besar, eceran, reparasi mobil dan sepeda motor masing masing sebesar 0,12 persen, 0,11 persen, 0,10 persen, dan 0,06 persen.

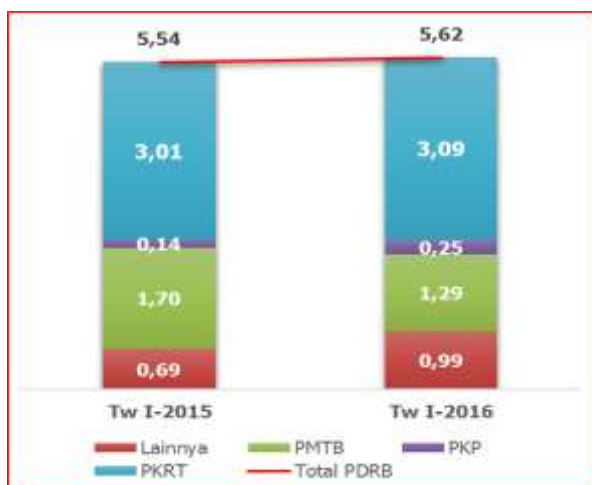


Grafik.2.12 Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran y on y, Triwulan I-2016

PDRB MENURUT PENGELUARAN

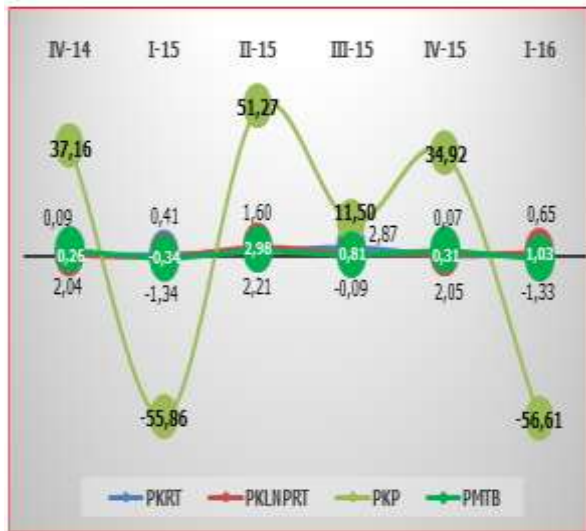
Secara tahunan (yoy), pada triwulan I-2016 tiga komponen mengalami kontraksi dan komponen lainnya mengalami pertumbuhan positif. Kontraksi terjadi pada komponen ekspor luar negeri sebesar minus 5,27 persen, komponen impor luar negeri sebesar minus 4,81 persen, dan komponen net ekspor antar daerah sebesar minus 4,67 persen. Namun karena komponen impor luar negeri adalah pengurang dalam PDRB, maka pertumbuhan negative ini akan mendorong pertumbuhan.

Di sisi lain lima komponen yang mengalami pertumbuhan positif yaitu komponen perubahan inventori sebesar 110,08 persen, pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 5,26 persen, pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga sebesar 5,21 persen, pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 3,31 persen, dan PMTB sebesar 2,83 persen.



Grafik.2.13 Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Y on Y Triwulan I 2016

Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Jakarta triwulan I-2016, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 3,09 poin, diikuti PMTB sebesar 1,29 poin, pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 0,25 poin, dan komponen lainnya sebesar 0,99 poin. Dibandingkan triwulan IV-2015, empat komponen mengalami peningkatan yaitu komponen net ekspor antar daerah, pengeluaran konsumsi rumah tangga,



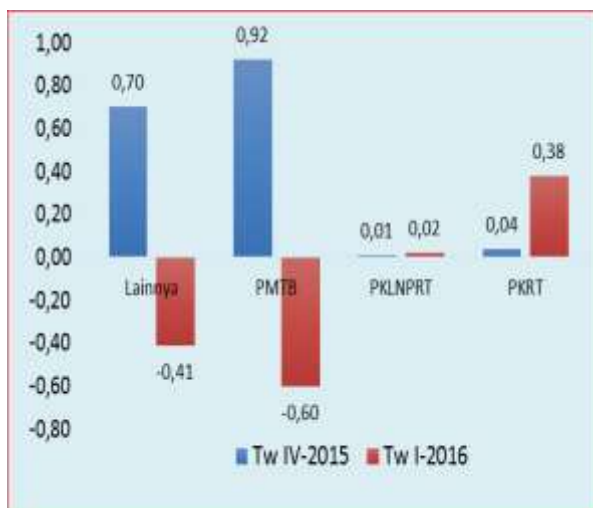
Grafik.2.14 Pertumbuhan PDRB Menurut PEngeluaran q to q Triwulan I 2016

perubahan inventori, pengeluaran konsumsi LNPRT, sedangkan tiga komponen yang mengalami penurunan adalah komponen konsumsi pemerintah, PMTB, ekspor luar negeri, dan impor luar negeri.

Ekonomi Jakarta triwulan I-2016 tumbuh negatif sebesar minus 0,61 persen dibandingkan triwulan IV-2015. Terjadinya kontraksi pertumbuhan ekonomi Jakarta dipicu oleh menurunnya pertumbuhan empat komponen PDRB pengeluaran Jakarta.

Komponen net ekspor antar daerah mempunyai pertumbuhan paling besar yaitu 81,43 persen, diikuti komponen perubahan inventori sebesar 33,78 persen, komponen pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga sebesar 1,03 persen, dan komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 0,65 persen, dan komponen impor luar negeri yang merupakan pengurang PDRB sehingga menambah pertumbuhan sebesar 2,13 persen. Tiga komponen PDRB Jakarta yaitu komponen pengeluaran konsumsi pemerintah, perubahan inventori, ekspor luar negeri, serta PMTB mengalami kontraksi masing-masing sebesar minus 56,61 persen, minus 5,57 persen, dan minus 1,33 persen.

Struktur ekonomi Jakarta pada triwulan I-2016 menurut pengeluaran terbesar adalah komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 58,53 persen, diikuti komponen PMTB (40,72 persen), net ekspor antar daerah

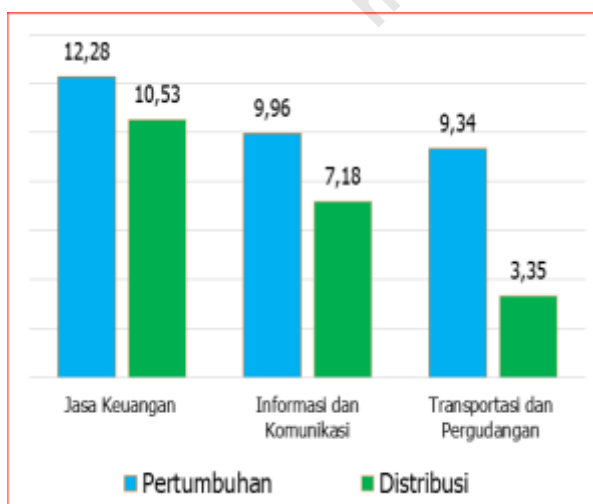


Grafik.2.15 Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran q to q, Triwulan I 2016

(20,17 persen), ekspor luar negeri (14,78 persen), pengeluaran konsumsi pemerintah (7,19 persen). Sementara komponen impor luar negeri sebagai pengurang sebesar 43,77 persen.

Pada triwulan I-2016, komponen net ekspor antar daerah dapat menciptakan sumber pertumbuhan paling besar yaitu sebesar 8,91 poin, kemudian komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 0,38 poin, komponen perubahan inventori sebesar 0,12 poin, dan komponen pengeluaran konsumsi LNPRT sebesar 0,02 poin, serta komponen impor luar negeri sebesar minus 1,02 yang menambah sumber pertumbuhan. Sementara itu, tiga komponen yaitu pengeluaran konsumsi pemerintah, ekspor luar negeri, serta PMTB mempunyai angka sumber pertumbuhan negatif.

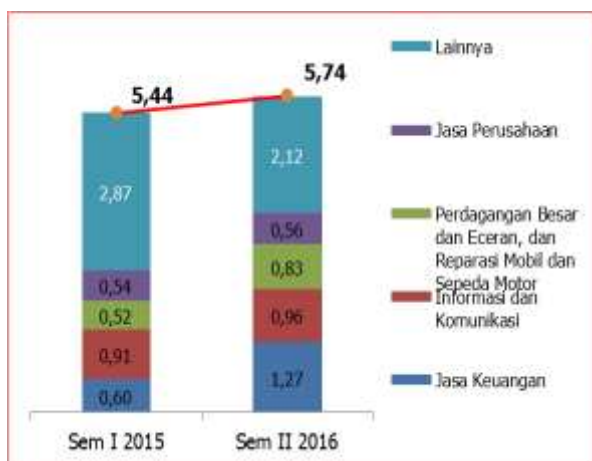
2.3. Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta Triwulan II Tahun 2016



Grafik.2.16 Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha 2016

PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA

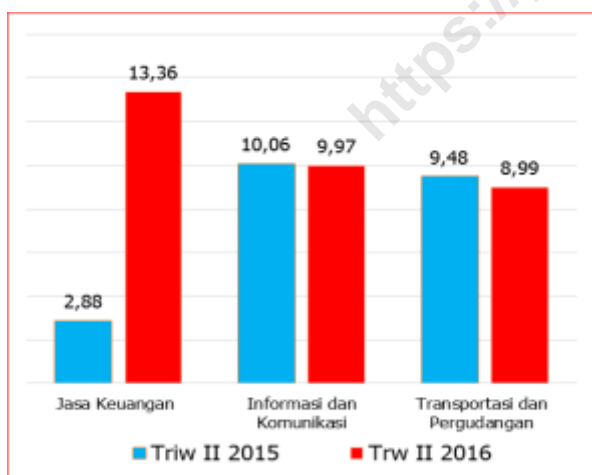
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DKI Jakarta semester I-2016 bila dibandingkan dengan semester I-2015 (c to c) menunjukkan pertumbuhan 5,74 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha jasa keuangan yang tumbuh 12,28 persen, setelah itu diikuti oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi yang tumbuh sebesar 9,96 persen, serta transportasi dan pergudangan yang tumbuh 9,34 persen.



Grafik.2.17 Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha

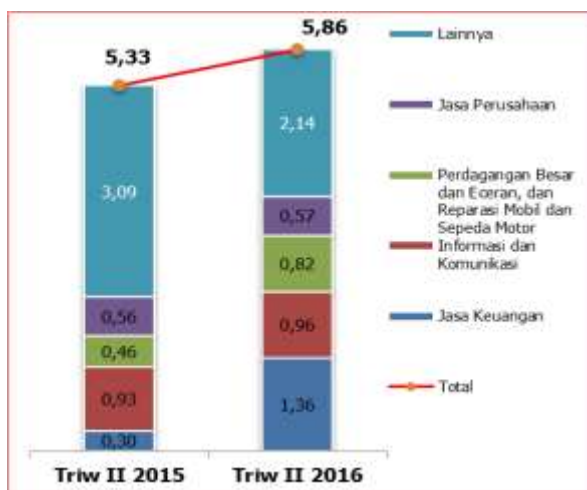
Struktur perekonomian Jakarta menurut lapangan usaha selama semester I-2016 didominasi oleh empat lapangan usaha utama yaitu: perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor (16,69 persen); industri pengolahan (13,84 persen), konstruksi (12,89 persen), dan jasa keuangan (10,53 persen).

Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Jakarta semester I-2016 (c to c), jasa keuangan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 1,27 poin dari total pertumbuhan yang sebesar 5,74 persen. Setelah itu diikuti oleh informasi dan komunikasi sebesar 0,96 poin dan lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 0,83 poin.



Grafik.2.18 Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha, Triwulan II 2016

Perekonomian Jakarta pada triwulan II-2016 dibandingkan dengan triwulan II-2015 (y on y) tumbuh sebesar 5,86 persen. Pertumbuhan ini lebih cepat bila dibandingkan dengan yang dicapai pada triwulan II-2015 yang sebesar 5,33 persen. Pada periode ini pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha, kecuali pertambangan dan penggalian yang mengalami kontraksi minus 0,19 persen. Lapangan usaha jasa keuangan menjadi lapangan usaha yang mencapai pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 13,36 persen, diikuti oleh informasi dan komunikasi sebesar 9,97 persen dan transportasi dan pergudangan sebesar 8,99 persen.

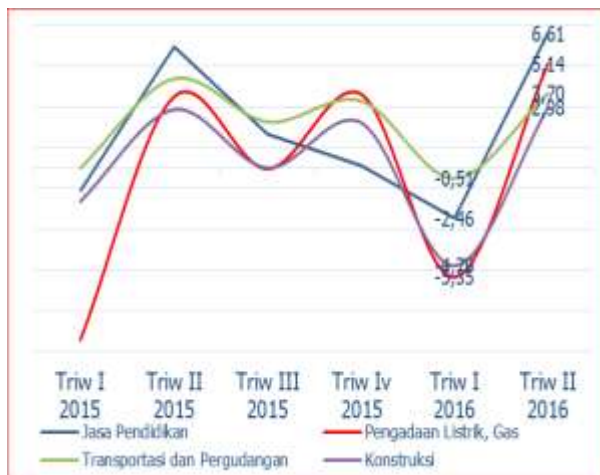


Grafik.2.19 Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha

Struktur perekonomian Jakarta menurut lapangan usaha pada triwulan II-2016 didominasi oleh empat lapangan usaha utama yaitu: perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor (16,67 persen); industri pengolahan (13,84 persen), konstruksi (12,95 persen) dan jasa keuangan dan asuransi (10,46 persen).

Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Jakarta triwulan II-2016 (y on y), jasa keuangan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 1,36 poin dari total pertumbuhan yang sebesar 5,86 persen. Nilai ini lebih besar bila dibandingkan dengan kontribusi pertumbuhan yang diberikan pada triwulan II-2015 yang sebesar 0,30 poin. Demikian pula dengan kontribusi yang diberikan oleh informasi dan komunikasi, naik dari 0,93 poin pada triwulan II-2015 menjadi sebesar 0,96 poin pada triwulan II-2016. Lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor serta lapangan usaha jasa perusahaan masing-masing memberi kontribusi sebesar 0,82 poin dan 0,57 poin, setelah sebelumnya pada triwulan II-2015 kedua lapangan usaha ini memberi kontribusi masing-masing 0,46 poin dan 0,56 poin.

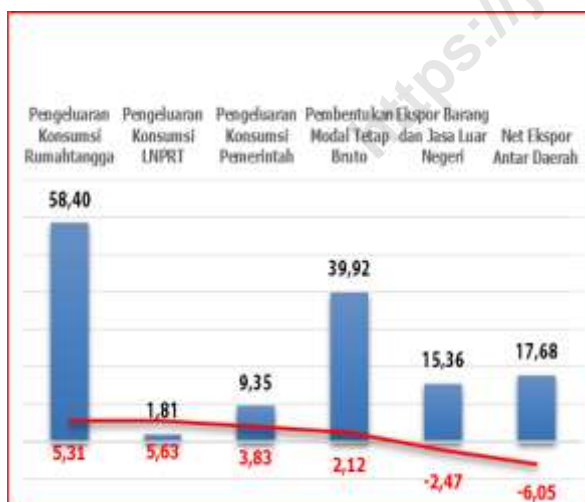
Pertumbuhan ekonomi Jakarta triwulan II-2016 terhadap triwulan I-2016 (*q-to-q*) diwarnai oleh momen bulan puasa ramadhan dan liburan sekolah. Peningkatan kapasitas produksi di sejumlah lapangan usaha



Grafik.2.20 Pertumbuhan PDRB q to q Beberapa Lapangan Usaha

mendorong perekonomian pada periode ini tumbuh 2,51 persen. Beberapa lapangan usaha yang mengalami kenaikan cukup besar diantaranya jasa pendidikan (tumbuh 6,61 persen); pengadaan listrik, gas (tumbuh 5,14 persen); transportasi dan pergudangan (tumbuh 3,70 persen); konstruksi (tumbuh 2,98 persen); jasa kesehatan dan kegiatan sosial (tumbuh 2,89 persen); dan jasa perusahaan (tumbuh 2,69 persen).

Sumber penciptaan pertumbuhan terbesar pada periode ini diberikan oleh lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor yang sebesar 0,42 poin dari total pertumbuhan 2,51 persen. Setelah itu diikuti oleh lapangan usaha konstruksi sebesar 0,38 poin dan jasa pendidikan sebesar 0,32 poin.



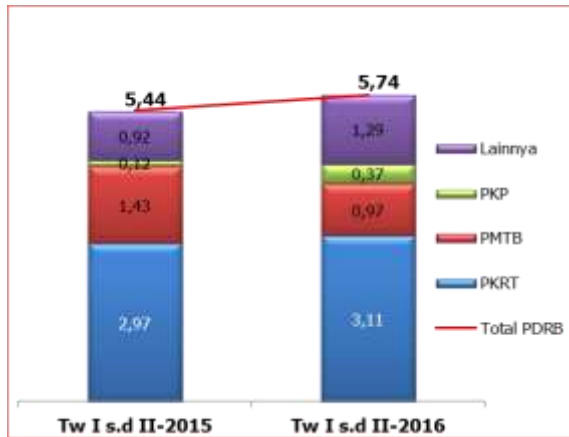
Grafik.2.21 Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Komponen Pengeluaran, Trw I-II 2016

PDRB MENURUT PENGELUARAN

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi sampai dengan triwulan II-2016 sebesar 5,74 persen. Lima komponen mengalami pertumbuhan positif dan tiga komponen mengalami kontraksi. Komponen yang tumbuh positif adalah komponen pengeluaran konsumsi LNPR sebesar 5,63 persen, komponen konsumsi rumah tangga sebesar 5,31 persen, diikuti oleh komponen pengeluaran konsumsi pemerintah 3,83 persen, dan komponen pembentukan modal tetap bruto sebesar 2,12, dan komponen perubahan inventori.

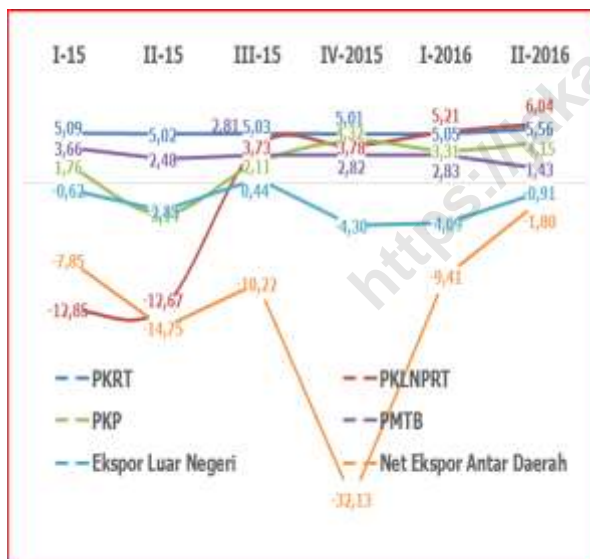
Struktur ekonomi DKI Jakarta semester I-2016 menurut pengeluaran didominasi oleh

komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (58,40 persen), diikuti pembentukan modal tetap bruto (39,92 persen), dan net ekspor antar daerah (17,68 persen).



Grafik.2.22 Sumber Pertumbuhan PDRB Beberapa Komponen, Triwulan I–II 2016

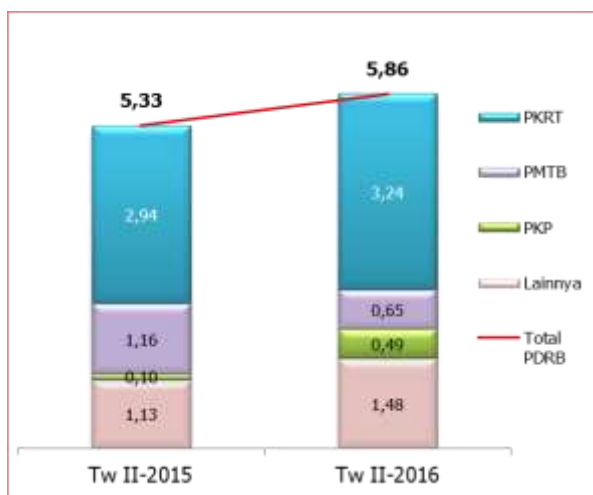
Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Jakarta sampai dengan semester I-2016, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 3,11 persen, diikuti PMTB sebesar 0,97 persen, sementara komponen konsumsi pemerintah sebesar 0,37 persen dan sisanya sebesar 1,29 persen berasal dari komponen lainnya.



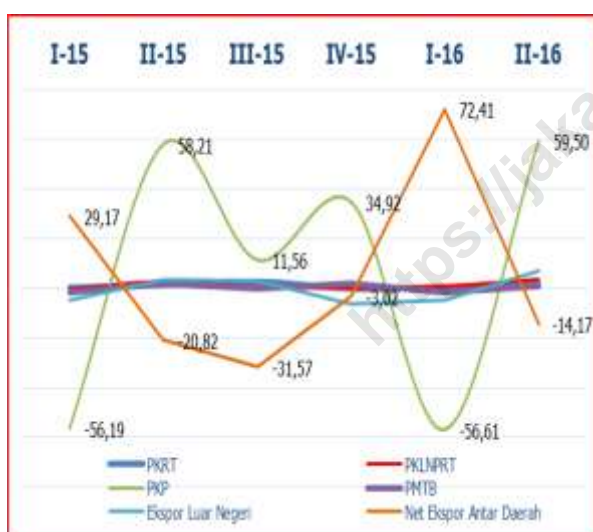
Grafik.2.23 Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran y on y Triwulan II 2016

Secara tahunan (yoy), pada triwulan II-2016 tiga komponen mengalami kontraksi dan komponen lainnya mengalami pertumbuhan positif. Kontraksi terjadi pada komponen ekspor luar negeri sebesar minus 0,91 persen, komponen impor luar negeri sebesar minus 2,52 persen, dan komponen net ekspor antar daerah sebesar minus 1,80 persen.

Di sisi lain lima komponen yang mengalami pertumbuhan positif yaitu pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga sebesar 6,04 persen, pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 5,56 persen, pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 4,15 persen, PMTB sebesar 1,43 persen dan komponen perubahan inventori.



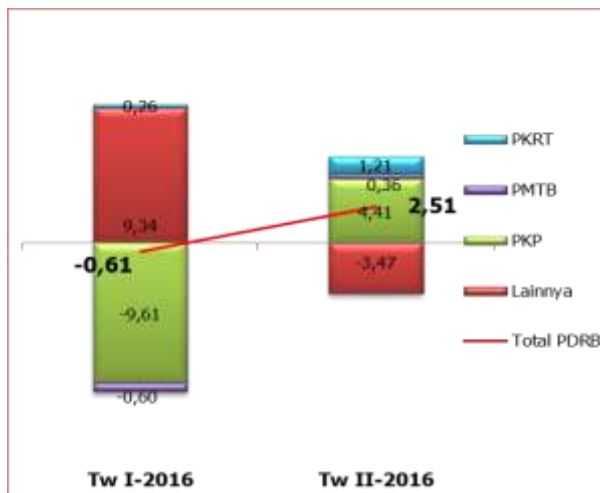
Grafik.2.24 Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut PEngeluaran y on y, Triwulan II 2016



Grafik.2.25 Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran q to q, Triwulan II 2016

Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Jakarta triwulan II-2016, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 3,24 poin, diikuti komponen PMTB sebesar 0,65 poin, dan komponen lainnya sebesar 1,97 poin. Hampir seluruh komponen mengalami peningkatan angka sumber pertumbuhan dibandingkan triwulan II-2015, kecuali komponen PMTB dan ekspor luar negeri. Peningkatan tertinggi terjadi pada komponen net ekspor antar daerah, dari -6,11 poin pada triwulan II-2015 menjadi -0,31 poin pada triwulan II-2016.

Ekonomi Jakarta triwulan II-2016 mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan triwulan I-2016 yaitu sebesar 2,51 persen. Percepatan pertumbuhan ekonomi ini didorong oleh meningkatnya pertumbuhan enam komponen PDRB pengeluaran Jakarta. Komponen pengeluaran konsumsi pemerintah mempunyai pertumbuhan paling besar yaitu 59,50 persen, komponen ekspor tumbuh 7,28 persen, komponen pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga (LNPRT) sebesar 3,79 persen, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 2,08 persen, dan komponen PMTB sebesar 0,82 persen serta komponen perubahan inventori. Sementara itu komponen net ekspor antar daerah mengalami kontraksi sebesar minus 14,17 persen, serta komponen impor luar negeri yang tumbuh positif 4,44 persen dan menjadi



Grafik.2.26 Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran q to q, Triwulan II 2016

faktor pengurang dalam PDRB.

Pada triwulan II-2016, komponen pengeluaran konsumsi pemerintah dapat menciptakan sumber pertumbuhan paling besar yaitu sebesar 4,41 poin, kemudian komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 1,21 poin, komponen ekspor luar negeri sebesar 1,05 poin, komponen PMTB sebesar 0,36 poin, komponen perubahan inventori sebesar 0,14 poin, dan komponen pengeluaran konsumsi LNPRT sebesar 0,07 poin yang menambah sumber pertumbuhan. Komponen impor luar negeri sebagai pengurang memiliki angka sumber pertumbuhan sebesar 2,05 poin. Sementara komponen net ekspor antar daerah menyumbang sumber pertumbuhan negatif yaitu sebesar minus 2,69 poin.

2.4 Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta Triwulan III Tahun 2016

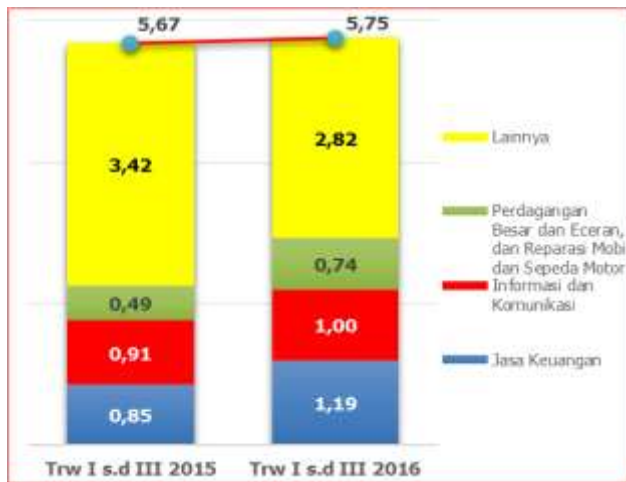
PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA



Grafik.2.27 Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha, Triwulan I-III 2016

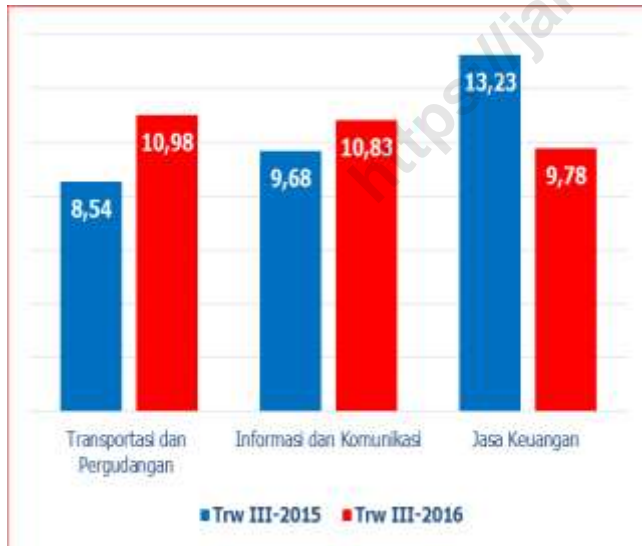
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DKI Jakarta triwulan I s.d III-2016 bila dibandingkan dengan triwulan I s.d III-2015 (c to c) menunjukkan pertumbuhan 5,75 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha jasa keuangan yang tumbuh 11,34 persen, setelah itu diikuti oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi yang tumbuh 10,28 persen, serta lapangan usaha transportasi dan pergudangan yang tumbuh sebesar 9,92 persen.

Struktur perekonomian Jakarta menurut lapangan usaha selama triwulan I s.d III-2016 didominasi oleh empat lapangan usaha utama yaitu: perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor (16,60 persen); industri pengolahan (13,74 persen); konstruksi (12,84 persen); dan jasa perusahaan (7,32 persen).



Grafik.2.28 Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha, Triwulan I-III 2016

Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Jakarta triwulan I s.d III-2016 (c to c), jasa keuangan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 1,19 poin dari total pertumbuhan yang sebesar 5,75 persen. Setelah itu diikuti oleh informasi dan komunikasi sebesar 1,00 poin, dan lapangan usaha perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 0,74 poin.



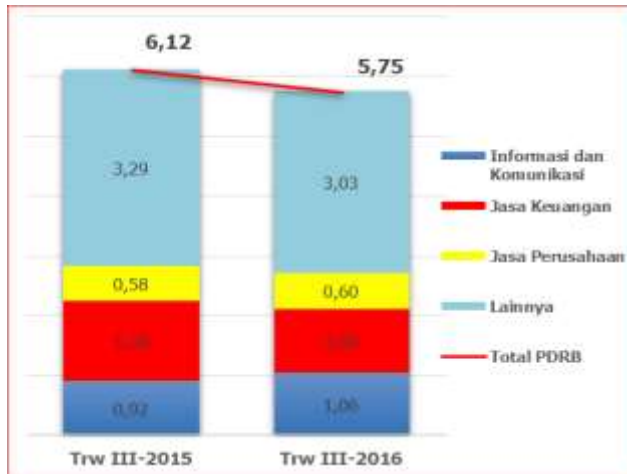
Grafik.2.29 Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha, Triwulan III-2016

Perekonomian Jakarta pada triwulan III-2016 dibandingkan dengan triwulan III-2015 (y on y) tumbuh sebesar 5,75 persen. Pertumbuhan ini lebih lambat bila dibandingkan dengan yang dicapai pada triwulan III-2015 yang sebesar 6,12 persen.

Pada periode ini pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha, kecuali pertambangan, penggalian dan pengadaan listrik dan gas yang masing-masing mengalami kontraksi sebesar minus 0,65 persen dan minus 3,38 persen. Transportasi dan pergudangan menjadi lapangan usaha yang mencapai pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 10,98 persen, diikuti oleh informasi dan komunikasi sebesar 10,83 persen, dan jasa keuangan sebesar 9,78 persen.

Struktur perekonomian Jakarta menurut lapangan usaha pada triwulan III-2016 didominasi oleh

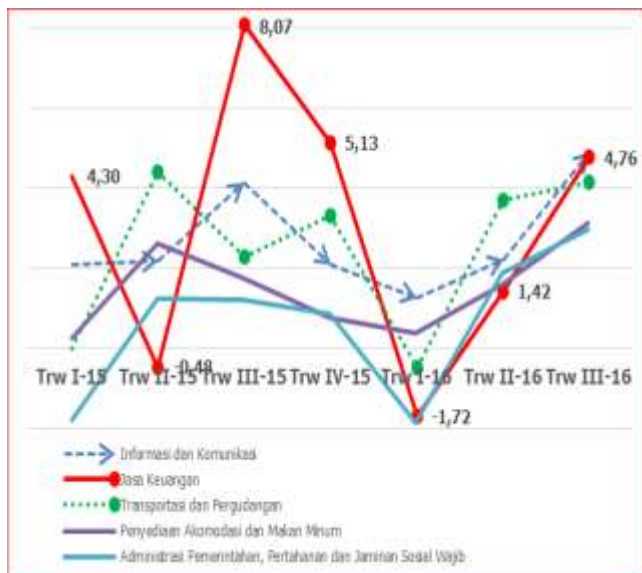
empat lapangan usaha utama yaitu: perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor (16,41 persen); industri pengolahan (13,56 persen), konstruksi (12,76 persen) dan jasa keuangan (10,72 persen).



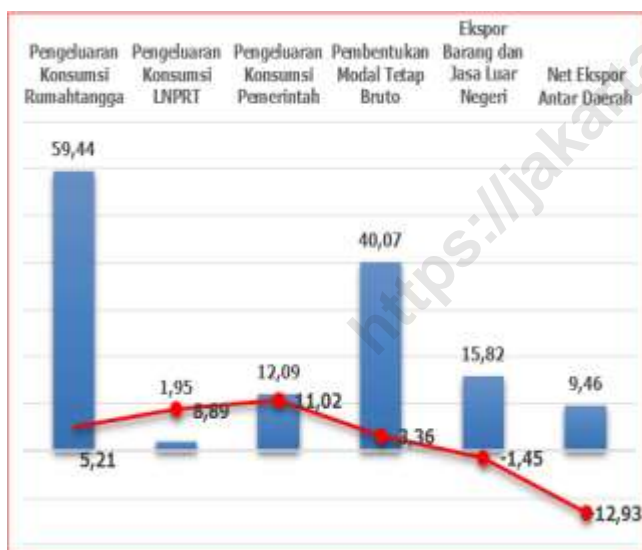
Grafik.2.30 Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha, Triwulan III-2016

Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Jakarta triwulan III-2016 (y on y), informasi dan komunikasi dan jasa keuangan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi yaitu masing-masing sebesar 1,06 poin dari total pertumbuhan yang sebesar 5,75 persen. Nilai kontribusi informasi dan komunikasi ini, jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan kontribusi pertumbuhan yang diberikan pada triwulan III-2015 sebesar 0,92 poin. Sementara itu, kontribusi yang diberikan oleh jasa keuangan, turun dari 1,34 poin pada triwulan III-2015 menjadi sebesar 1,06 poin pada triwulan III-2016. Lapangan usaha jasa perusahaan serta perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor masing-masing memberi kontribusi sebesar 0,60 poin dan 0,56 poin, setelah sebelumnya kedua lapangan usaha memberi kontribusi masing-masing 0,58 poin dan 0,43 poin pada triwulan III-2015.

Pertumbuhan ekonomi Jakarta triwulan III-2016 terhadap triwulan II-2016 (*q-to-q*) diwarnai oleh faktor musiman. Peningkatan kapasitas produksi di sejumlah lapangan usaha mendorong perekonomian pada periode ini tumbuh 2,09 persen. Beberapa lapangan usaha yang mengalami kenaikan cukup besar diantaranya informasi dan komunikasi (tumbuh 4,91 persen); jasa keuangan (tumbuh 4,76 persen); transportasi



Grafik.2.31 Pertumbuhan PDRB q to q Beberapa Lapangan Usaha, Triwulan III-2016



Grafik.2.32 Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Komponen Pengeluaran, Triwulan I-III 2016

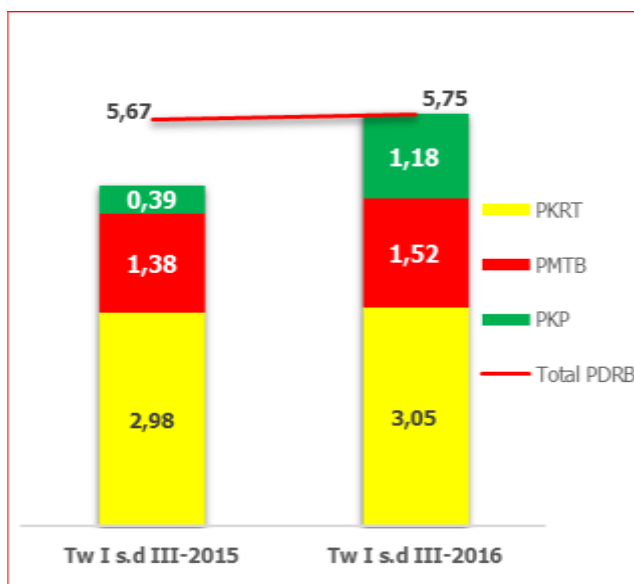
dan pergudangan (tumbuh 4,12 persen); penyedia akomodasi dan makan minum (tumbuh 3,29 persen); dan administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib (tumbuh 3,01 persen).

Sumber penciptaan pertumbuhan terbesar pada periode ini diberikan oleh lapangan usaha jasa keuangan sebesar 0,52 poin, informasi dan komunikasi sebesar 0,49 poin, dan jasa perusahaan sebesar 0,21 poin dari total pertumbuhan 2,09 persen.

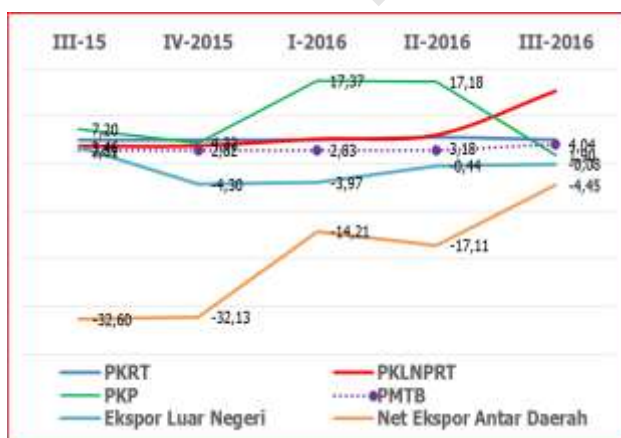
PDRB MENURUT PENGELUARAN

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi pada triwulan I s.d III-2016 sebesar 5,75 persen. Lima komponen mengalami pertumbuhan positif dan tiga komponen mengalami kontraksi. Pertumbuhan terbesar terjadi pada komponen pengeluaran konsumsi pemerintah yaitu sebesar 11,02 persen dan diikuti oleh komponen pengeluaran konsumsi LNPR sebesar 8,89 persen. Dari tiga komponen yang mengalami kontraksi, kontraksi paling besar pada komponen net ekspor antar daerah yaitu minus 12,93 persen dan komponen ekspor luar negeri yaitu minus 1,45 persen.

Struktur ekonomi Jakarta pada triwulan III-2016 menurut pengeluaran didominasi oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (59,44 persen), diikuti PMTB (40,07 persen), ekspor barang dan jasa luar negeri (15,82 persen), dan konsumsi pemerintah (12,09 persen). Sementara impor luar negeri sebagai faktor pengurang sebesar minus 39,67 persen.



Grafik.2.33 Sumber Pertumbuhan PDRB Beberapa Komponen, Triwulan I-III 2016

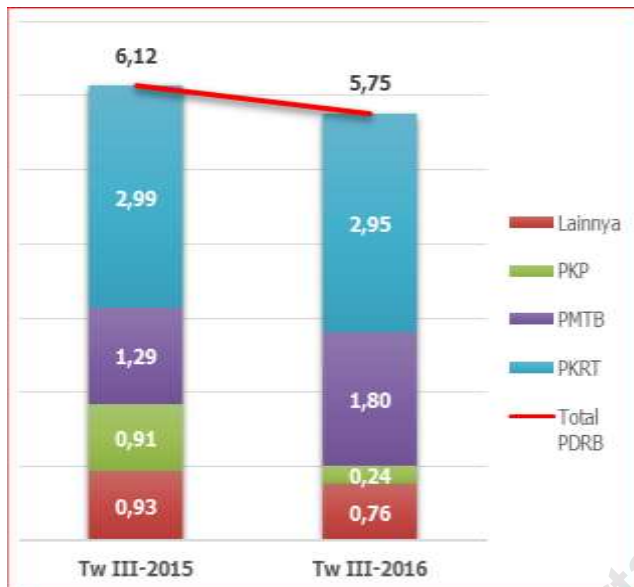


Grafik.2.34 Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran y on y, Triwulan III-2016

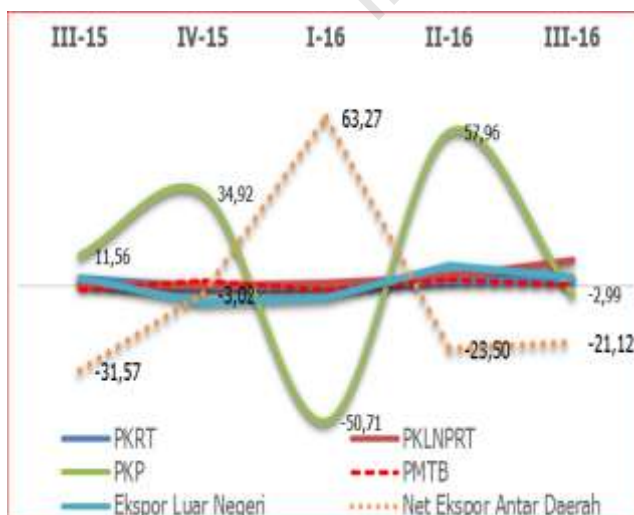
Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Jakarta triwulan I s.d III-2016, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 3,05 poin, diikuti PMTB sebesar 1,52 poin, dan sisanya sebesar 1,18 poin berasal dari komponen lainnya.

Secara tahunan (yoy), pada triwulan III-2016 tiga komponen mengalami kontraksi dan komponen lainnya mengalami pertumbuhan positif. Kontraksi terjadi pada komponen ekspor luar negeri sebesar minus 0,08 persen, komponen net ekspor antar daerah sebesar minus 4,45 persen dan komponen impor luar negeri sebesar minus 0,99 persen. Namun karena komponen impor luar negeri adalah pengurang dalam PDRB Jakarta, maka menambah angka PDRB Jakarta.

Di sisi lain lima komponen yang mengalami pertumbuhan positif yaitu pengeluaran konsumsi LNPRT sebesar 15,26



Grafik.2.35 Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran y on y, Triwulan III-2016



Grafik.2.36 Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran q to q, Triwulan III-2016

persen, pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 5,02 persen, PMTB sebesar 4,04 persen, dan pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 1,90 persen.

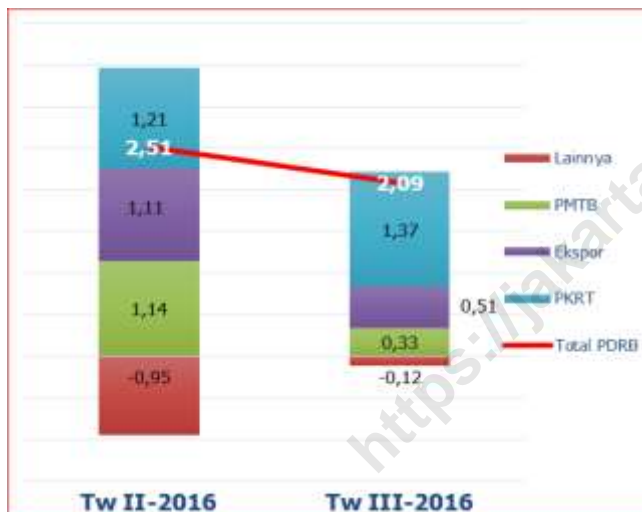
Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Jakarta triwulan III-2016, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 2,95 poin, diikuti PMTB sebesar 1,80 poin, pengeluaran konsumsi LNPRT sebesar 0,28 poin, dan komponen lainnya sebesar 0,72 poin.

Ekonomi Jakarta triwulan III-2016 mengalami pertumbuhan lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya. yaitu sebesar 2,09 persen. Lebih lambat pertumbuhan ekonomi Jakarta dipicu oleh menurunnya pertumbuhan lima komponen PDRB Jakarta.

Komponen pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga mempunyai pertumbuhan paling besar yaitu 9,57 persen, kemudian komponen ekspor luar negeri sebesar 3,33 persen, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 2,35 persen, dan komponen PMTB sebesar 0,74 persen.

Kenaikan konsumsi LNPRT ditandai dengan dimulainya persiapan pemilihan umum kepala daerah DKI Jakarta sehingga konsumsi organisasi politik, LSM, dll meningkat. Adanya momen ibadah haji dan wisatawan mancanegara diyakini menyumbang pertumbuhan ekspor luar negeri di DKI Jakarta.

Tiga komponen PDRB Jakarta yaitu komponen pengeluaran konsumsi pemerintah, impor luar negeri, dan net ekspor antar daerah mengalami kontraksi masing-masing sebesar minus 2,99 persen, minus 6,24 persen, dan minus 21,12 persen.



Grafik.2.37 Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran q to q, Triwulan III-2016

Pada triwulan III-2016, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat menciptakan sumber pertumbuhan paling besar yaitu sebesar 1,37 poin, kemudian komponen ekspor luar negeri sebesar 0,51 poin, dan komponen PMTB sebesar 0,33 poin. Komponen impor menunjukkan sumber pertumbuhan negatif sehingga menambah total PDRB. Sementara itu, komponen pengeluaran konsumsi pemerintah dan net ekspor antar daerah mempunyai angka sumber pertumbuhan negatif.

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://jakarta.bps.go.id>

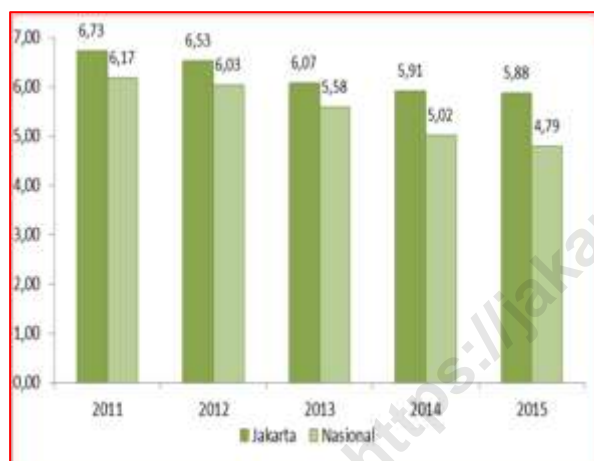
POTRET EKONOMI DKI JAKARTA

3

3.1 Potret Perekonomian DKI Jakarta Tahun 2015

1. Pertumbuhan Ekonomi

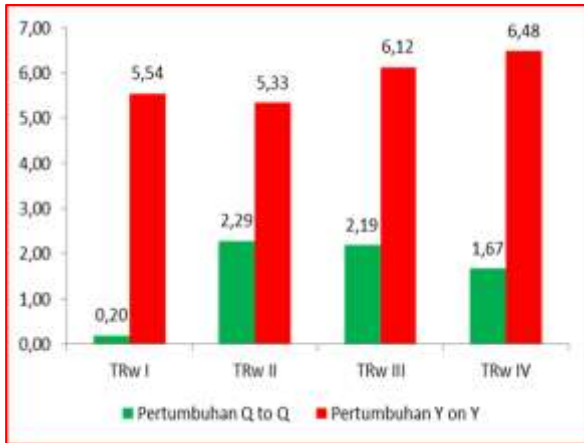
Perekonomian DKI Jakarta tahun 2015 tumbuh sebesar 5,88 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi Nasional sebesar 4,79 persen. Namun dalam kurun waktu lima tahun terakhir perekonomian Jakarta terus melambat dari sebesar 6,73 persen pada Tahun 2011 menjadi 5,88 persen pada Tahun 2015.



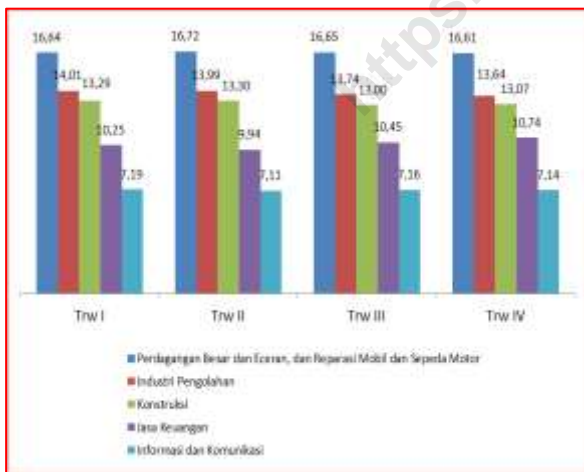
Grafik.3.1 Pertumbuhan Ekonomi Jakarta dan Nasional Tahun 2011- 2015 (persen)

PDRB Menurut Lapangan Usaha
Pertumbuhan ekonomi Jakarta pada tahun 2015 didorong oleh pertumbuhan kategori jasa keuangan sebesar 10,72 persen, Informasi komunikasi sebesar 10,07 persen, dan transportasi pergudangan sebesar 8,99 persen. Dengan kontribusi sebesar 10,35 persen, kategori jasa keuangan mampu menciptakan sumber pertumbuhan sebesar 1,09 poin. Selanjutnya, dengan kontribusi sebesar 7,15 persen, kategori informasi komunikasi menciptakan sumber pertumbuhan sebesar 0,94 poin, dan kategori transportasi pergudangan mampu menciptakan sumber pertumbuhan sebesar 0,27 poin, dengan kontribusi sebesar 3,28 persen terhadap total pertumbuhan ekonomi Jakarta. Sementara itu pada komponen pengeluaran, pertumbuhan paling tinggi tahun 2015 dicapai oleh komponen konsumsi rumah tangga sebesar 5,01 persen.

Secara q to q, perekonomian Jakarta



Grafik.3.2 Pertumbuhan Ekonomi Jakarta Triwulan I-IV 2015 (persen)



Grafik.3.3 Struktur (Distribusi) lima (5) lapangan usaha Triwulan I-IV 2015 (persen)

pada triwulan IV tahun 2015 tumbuh sebesar 1,67 persen (*q to q*), sedikit melambat bila dibandingkan triwulan II tahun 2015 (sebesar 2,29 persen). Kondisi ini dapat dikatakan cukup baik mengingat secara musiman biasanya selalu terjadi penurunan aktivitas seluruh sektor ekonomi di triwulan III pada setiap tahun.

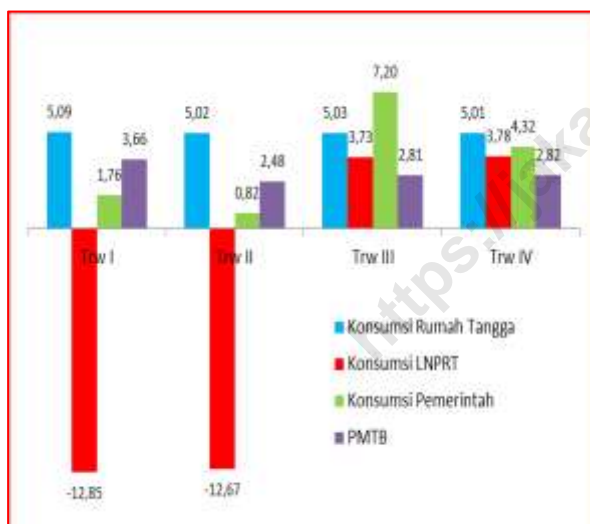
Secara *y on y*, perekonomian Jakarta triwulan IV tahun 2015 tumbuh sebesar 6,48 persen, paling cepat bila dibandingkan dengan tiga triwulan sebelumnya pada tahun 2015. Sementara kontribusi yang diberikan oleh tiga lapangan usaha masing-masing kategori perdagangan besar dan eceran 16,61 persen, kategori industri 13,84 persen dan kategori konstruksi 13,16 persen pada triwulan IV tahun 2015.

Bila dilihat dari Struktur ekonomi Jakarta triwulan I-IV tahun 2015, kategori perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor masih memberikan kontribusi terbesar dengan rata-rata sebesar 16,65 persen dari total nilai PDRB. Kontribusi rata-rata ke-dua, ke-tiga, ke-empat, dan ke-lima disumbang masing-masing oleh industri pengolahan 13,84 persen, konstruksi 13,17 persen, jasa keuangan 10,34 persen, dan informasi dan komunikasi 7,15 persen.

Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Jakarta triwulan IV-2015 (*y on y*), jasa keuangan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 1,81 poin dari total pertumbuhan yang sebesar 6,48



Grafik.3.4 Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha, Triwulan I-IV Tahun 2015

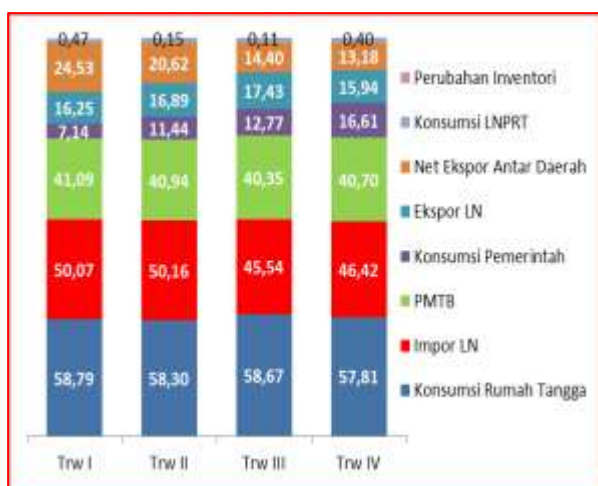


Grafik.3.5 Pertumbuhan Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan I-IV 2015

persen. Nilai ini jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan kontribusi pertumbuhan yang diberikan pada triwulan II sebesar minus 0,30 poin. Kategori informasi dan komunikasi menciptakan sumber pertumbuhan 1,03 poin pada triwulan IV naik dibandingkan triwulan II yang hanya sebesar 0,93 poin. Sementara itu, lapangan usaha industri pengolahan menciptakan sumber pertumbuhan 0,65 poin, turun tipis yang sebelumnya pada triwulan III menyumbang 0,66 poin.

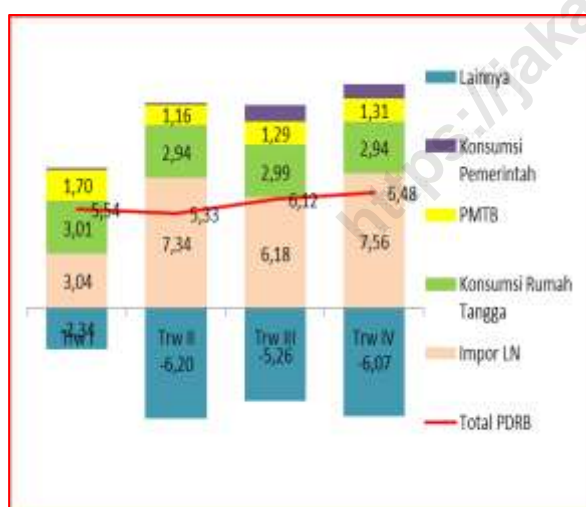
PDRB Menurut Pengeluaran

Dari sisi pengeluaran, Pertumbuhan ekonomi sepanjang triwulan I-IV tahun 2015 empat (4) komponen utama mengalami pertumbuhan positif yaitu pengeluaran konsumsi rumah Tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), dan pengeluaran konsumsi LNPR. Empat (4) komponen mengalami kontraksi yaitu perubahan Inventori, Ekspor, impor, dan Net Ekspor antar Daerah. Dilihat dari pertumbuhan kondisi Triwulan IV 2015, pertumbuhan terbesar terjadi pada komponen pengeluaran konsumsi Rumah Tangga (PKRT) sebesar 5,01 persen, Komponen konsumsi pemerintah sebesar 4,32 persen, pengeluaran Komponen Konsumsi Lembaga Non Profit (PKLNPR) yaitu sebesar 3,78 persen, dan Komponen Pembentukan modal tetap bruto 2,82 persen. Struktur ekonomi Jakarta pada triwulan I-IV 2015 menurut komponen pengeluaran menunjukkan yang terbesar adalah



Grafik.3.6 Struktur Menurut Pengeluaran Triwulan I-IV Tahun 2015

komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga rata-rata sebesar 58,39 persen, diikuti Impor luar negeri 48,05 persen, komponen PMTB (40,77 persen), konsumsi pemerintah 11,99 persen, ekspor LN (16,63 persen), Net ekspor antar daerah (18,18 persen), Sementara komponen konsumsi LNPRT rata-rata sebesar 1,80 persen. Pada triwulan IV 2016 struktur ekonomi DKI Jakarta menurut pengeluaran juga masih didominasi oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (57,81 persen), dikurangi Impor Luar Negeri Barang dan Jasa (57,81 persen), dan Net ekspor antar daerah (46,42 persen) dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) (40,70 persen).

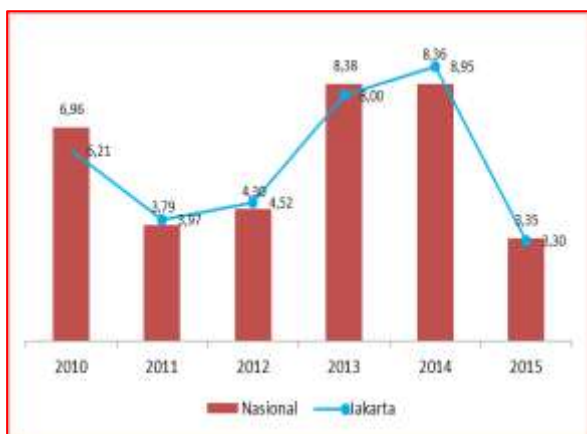


Grafik.3.7 Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran y on y Triwulan I-IV Tahun 2015

Komponen pengeluaran Impor luar negeri menciptakan sumber pertumbuhan paling besar yaitu sebesar 7,56 poin dari total pertumbuhan PDRB di triwulan IV 2015, kemudian komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 2,94 persen dan sumber pertumbuhan di ciptakan oleh PMTB sebesar 1,31poin, kemudian konsumsi pemerintah 0,75 persen.

2. Inflasi

Tingginya tingkat inflasi akan berdampak pada konsumsi baik rumah tangga maupun pemerintah. Tingkat inflasi juga berpengaruh pada tingkat pertumbuhan ekonomi.



Grafik.3.8 Inflasi Jakarta dan nasional Tahun 2010-2015 (persen)

Kelompok Pengeluaran	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Umum	4,52	8,00	8,95	3,30
Bahan Makanan	7,43	11,57	12,77	4,86
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	6,02	9,74	11,92	7,01
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	3,66	5,70	8,54	3,52
Sandang	6,74	1,05	2,92	4,92
Kesehatan	1,83	3,65	4,78	4,75
Pendidikan,Rekreasi dan Olahraga	0,89	1,39	3,08	4,01
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	2,58	14,86	10,53	-1,30

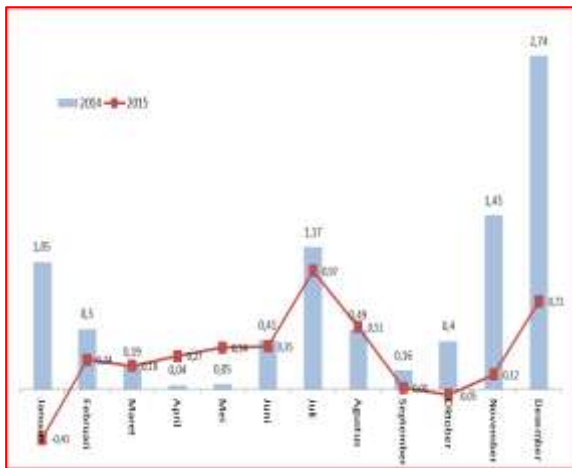
Tabel.3.1 Laju Inflasi DKI Jakarta menurut Kelompok Pengeluaran Tahunan 2012 – 2015

Inflasi umum tahunan sepanjang lima tahun di DKI Jakarta, menunjukkan tren fluktuatif, dan Inflasi DKI Jakarta selalu lebih tinggi dibandingkan angka nasional, kecuali pada tahun 2013 dan 2015, yaitu 8,00 dan 3,30 lebih rendah dari nasional yang masing-masing sebesar 8,38 persen dan 3,35 persen. Inflasi umum tahunan DKI Jakarta tertinggi di capai di tahun 2014 yang menembus angka 8,95 persen, sedangkan inflasi umum tahunan terendah dicapai ditahun 2015 yang mencapai 3,30.

Jika dilihat dari kelompok pengeluaran di tahun 2015, kenaikan harga tertinggi terjadi di kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yaitu sebesar 7,01 persen dan kelompok pengeluaran sandang sebesar 4,92 persen, kelompok bahan makanan sebesar 4,86 persen, kelompok kesehatan sebesar 4,75 persen, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 4,01 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 3,52 persen.

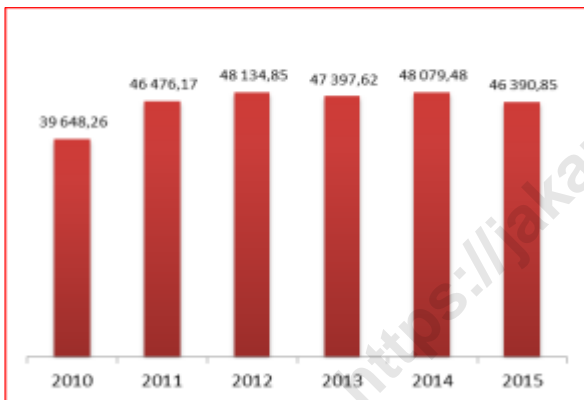
Secara umum dalam periode bulanan Januari–Desember 2015, inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juli dengan capaian 0,97 persen, sementara pada tahun 2014 inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember yang mencapai 2,74 persen.

Pada bulan Desember 2015, harga-harga di DKI Jakarta mengalami inflasi 0,72

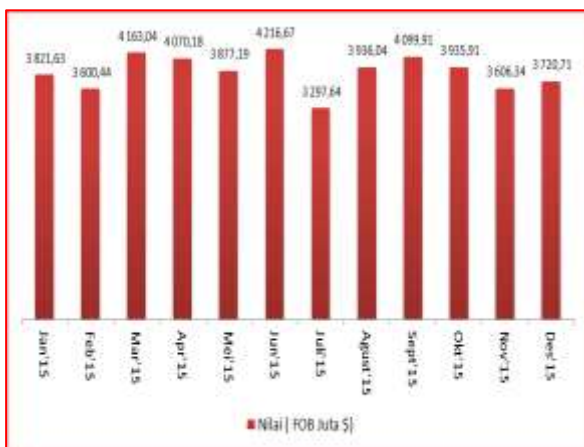


Grafik.3.9 Inflasi Jakarta Bulanan Tahun 2015 (persen)

3. Ekspor Jakarta



Grafik.3.10 Ekspor Melalui DKI Jakarta Tahun 2010-2015 (FOB Juta US\$)



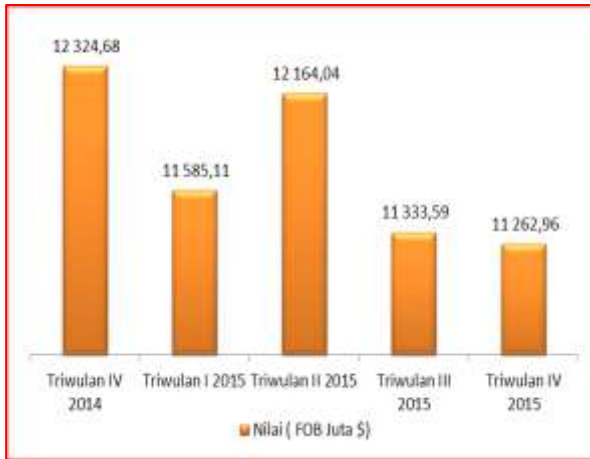
Grafik.3.11 Ekspor Melalui DKI Jakarta Tahun 2015 (FOB Juta US\$)

persen. Enam kelompok pengeluaran mengalami kenaikan indeks inflasi yaitu kelompok bahan makanan 2,77 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar 0,49 persen; kelompok sandang 0,38 persen; kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan 0,34 persen; kelompok kesehatan 0,31 persen; dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau 0,26 persen. Sedangkan satu kelompok lainnya tidak mengalami perubahan indeks yaitu kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga.

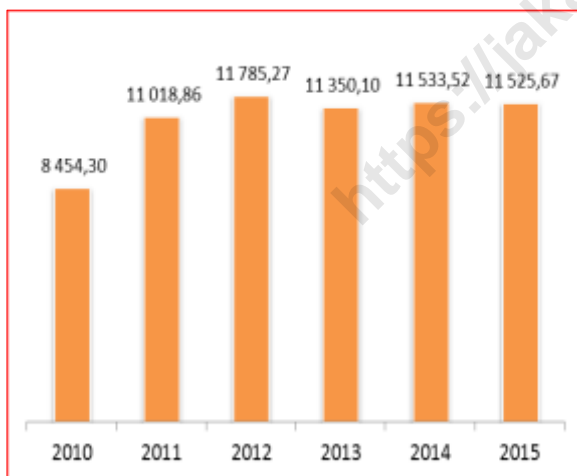
Ekspor Melalui DKI Jakarta

Nilai ekspor melalui DKI Jakarta selama enam (6) tahun terakhir menunjukkan tren fluktuatif. Tahun 2015 sebesar 46.390,85 juta US \$, naik 17,01 persen jika dibandingkan dengan tahun 2010 yang sebesar 39.648,26 juta US\$. Namun demikian jika dibandingkan tahun 2014 sebesar 48.079,48 juta US\$ maka nilai ekspor melalui DKI Jakarta turun sebesar minus 3,51 persen. Capaian ekspor melalui DKI Jakarta tertinggi terjadi di tahun 2012 yang mencapai 48.134,85 juta US\$.

Sampai dengan bulan Desember tahun 2015 tercatat nilai ekspor melalui DKI Jakarta tertinggi terjadi pada bulan Juni (4.216,67 juta US \$), dan terendah terjadi di bulan Juli (3.297,64 juta US \$). Aktivitas perdagangan selama bulan Juli 2015 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kegiatan bongkar muat di pelabuhan selama bulan puasa dan Idul Fitri.



Grafik.3.12 Ekspor Triwulanan Melalui DKI Jakarta Tahun 2015 (FOB Juta US\$)



Grafik.3.13 Ekspor Produk DKI Jakarta Tahun 2010-2015 (FOB Juta US\$)

Hal ini merupakan pola musiman setiap tahun dimana setiap momen puasa dan Idul Fitri kegiatan ekspor impor mengalami penurunan.

Kegiatan Ekspor melalui DKI Jakarta mengalami perlambatan di triwulan IV minus 0,62 persen dari 11.333,59 juta US\$ di Triwulan III menjadi 11.262,96 juta US\$ di triwulan IV 2015. Pada triwulan II 2015 mampu tumbuh 5,0 persen mencapai 12.164,04 Juta US\$ jika dibandingkan triwulan I yang hanya mencapai 11.585,11 Juta US\$. Namun demikian pada triwulan IV 2015 mengalami perlambatan hanya mencapai 11.262,96 Juta US\$ atau terkontraksi minus 0,62 persen.

Ekspor Produk DKI Jakarta

Ekspor yang mempunyai pengaruh besar dan langsung terhadap perekonomian Jakarta adalah ekspor atas produk-produk yang dihasilkan oleh unit usaha yang berdomisili di wilayah DKI Jakarta dan diekspor melalui pelabuhan DKI Jakarta maupun ekspor produk DKI Jakarta yang diekspor melalui pelabuhan lain seperti Lampung, Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan lain-lain. Rangkaian proses produksi maupun jalur distribusi mulai dari penanganan bahan baku untuk diproses hingga menjadi komoditi siap ekspor, seluruh kegiatan itu akan menciptakan lapangan kerja dan sekaligus akan *generate income* di DKI Jakarta.

Nilai ekspor produk DKI Jakarta selama enam (6) tahun terakhir menunjukkan tren



Grafik.3.14 Ekspor Produk DKI Jakarta Bulanan Tahun 2015 (FOB Juta US\$)

fluktuatif. Tahun 2015 sebesar 11.525,67 juta US\$, naik 36,33 persen jika dibandingkan dengan tahun 2010 yang sebesar 8.454,30 juta US\$. Namun demikian jika dibandingkan tahun 2014 yang sebesar 11.533,52 juta US\$ maka nilai ekspor produk melalui DKI Jakarta turun tipis sebesar minus 0,07 persen. Capaian ekspor produk DKI Jakarta tertinggi terjadi di tahun 2012 yang mencapai 11.785,27 juta US\$.

Selama bulan januari sampai dengan Desember 2015 nilai ekspor produk DKI Jakarta mencapai 11.525,67 juta US\$. Ekspor produk tertinggi terjadi di bulan September sebesar 1.127,53 juta US\$ dan bulan Maret sebesar 1.119,89 juta US\$. Sedangkan nilai ekspor produk DKI Jakarta terendah terjadi di bulan juli sebesar 766,55 juta US\$, dan bulan Desember sebesar 824,72 juta US\$.



Grafik.3.15 Ekspor Produk DKI Jakarta Tahun 2015 (FOB Juta US\$)

Jika dilihat dari periode triwulanan 2015 nilai ekspor produk DKI Jakarta tertinggi terjadi di triwulan II mencapai 3.103,07 juta US\$ atau naik 5,13 persen dari triwulan I yang hanya mencapai 2.951,78 juta US\$. Sedangkan di Triwulan IV ekspor produk DKI Jakarta mencapai titik terendah hanya mencapai 2.595,68 juta US\$ atau turun sebesar minus 10,30 persen dibandingkan triwulan III yang mencapai 2.893,61 juta US\$.

Selama bulan Januari-Desember 2015, Nilai ekspor produk DKI Jakarta dapat digolongkan

No	Golongan Barang	Jan - Desember 2015 (juta US\$)	% Peran Terhadap Total
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Kendaraan dan Bagianannya	3179,15	27,54
2	Perhiasan / Permata	1860,28	16,11
3	Mesin-mesin / Pesawat	891,82	7,73
4	Pakaian Jadi Bukan	638,3	5,53
5	Ikan dan Udang	618,35	5,36
6	Mesin / Peralatan Listrik	560,43	4,85
7	Barang-barang Rajutan	411,75	3,57
8	Lemak & Minyak Hewan / Nabati	225,74	1,96
9	Tembaga	247,58	2,14
10	Plastik dan Barang dari	244,01	2,11
	Total 10 Komoditi	8877,41	76,9
	Lainnya	2666,74	23,1
	Total Ekspor Produk DKI	11544,15	100

Tabel.3.2 Nilai Ekspor Produk DKI Jakarta menurut 10 Komoditi Utama, Januari-Desember 2015

menjadi sepuluh (10) komoditi besar unggulan DKI Jakarta yaitu kendaraan dan bagiannya, perhiasan/ permata, mesin-mesin/ pesawat mekanik, ikan dan udang, mesin / peralatan listrik , pakaian jadi bukan rajutan, barang-barang rajutan, tembaga, sabun dan preparat pembersih, dan plastik dan barang dari plastik. Nilai ekspor sepuluh (10) produk unggulan DKI Jakarta pada Bulan Januari-Desember 2015 mencapai 11.544,15 juta US\$ atau 76,90 persen dari total ekspor melalui DKI Jakarta, sedangkan jenis ekspor produk golongan lainnya sebesar 23,10 persen.

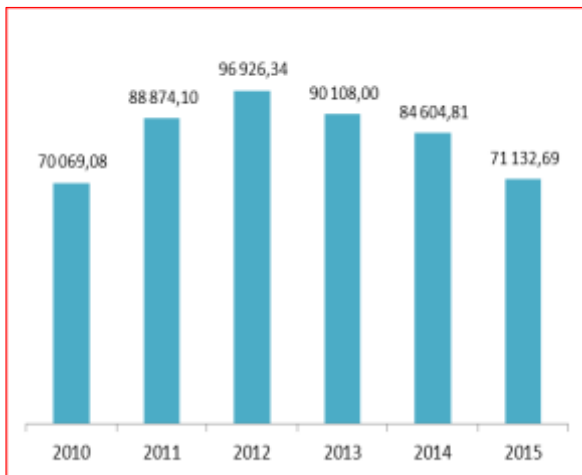
Tiga Kontribusi terbesar ekspor produk unggulan ini masih didominasi / dipengaruhi oleh ekspor kendaraan dan bagiannya sebesar 27,54 persen, ekspor produk perhiasan/ permata sebesar 16,11 persen, dan mesin-mesin / pesawat mekanik sebesar 7,73 persen.



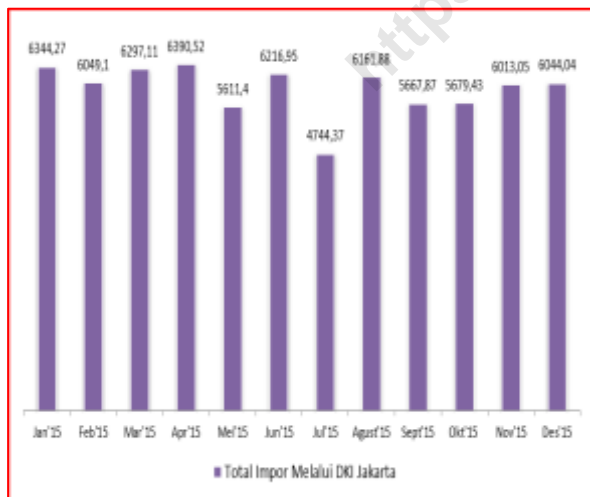
Grafik.3.16 Negara Tujuan Ekspor Produk DKI Jakarta Tahun 2015 (Juta US\$)

Sampai dengan Januari-Desember 2015 Komoditi Ekspor utama yang di ekspor ke Kawasan Asean mencapai 38,97 persen terutama Singapura sebesar 1726,22 juta US\$, Philipina sebesar 900,78 juta US\$ dan Thailand sebesar 695,68 juta US\$. Sedangkan komoditi ekspor ke kawasan Asia sebanyak 36,13 persen terutama Saudi Arabia sebesar 949,18 juta US\$, Tiongkok sebesar 580,68 juta US\$ sedangkan untuk Kawasan Amerika mencapai 12,23 persen terutama United State sebesar 1011,23 juta US\$. Sedangkan untuk kawasan

4. Impor



Grafik.3.17 Impor Melalui DKI Jakarta menurut Bulan Tahun 2010-2015



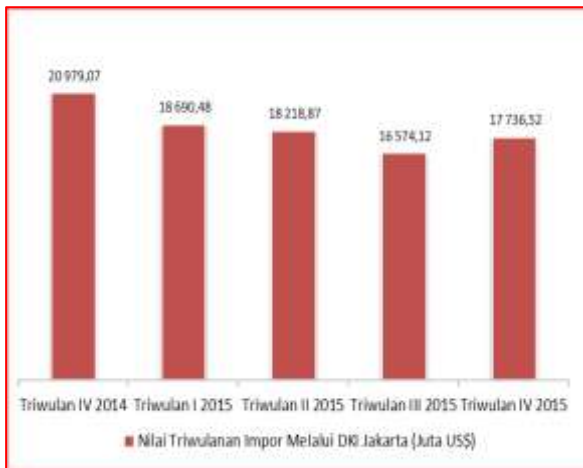
Grafik.3.18 Impor Melalui DKI Jakarta menurut Bulan Tahun 2015

Australia mencapai 2,69 persen dengan nilai ekspor mencapai 254,23 juta US\$. Sedangkan untuk tujuan lainnya sebesar 9,91 persen.

Nilai impor melalui pelabuhan bongkar di DKI Jakarta selama bulan Januari–Desember tahun 2015 mencapai 71.132,69 juta dollar Amerika, mengalami penurunan 15,92 persen dibandingkan impor tahun periode yang sama 2014 (84.604,81 juta US\$). Impor melalui DKI Jakarta tertinggi pada tahun 2012 mencapai 96.926,34 juta US.

Nilai impor tertinggi terjadi pada bulan April yaitu sebesar 6.390,52 juta dollar Amerika dan terendah terjadi pada bulan Juli sebesar 4.744,37 juta US\$. Nilai impor tertinggi pada bulan April 2015 dipicu oleh kenaikan impor kelompok komoditas mesin-mesin/pesawat mekanik sebesar 1.217,73 juta US\$ dan mesin/peralatan listrik sebesar 1.047,96 juta US\$ walaupun komoditas mesin-mesin/pesawat mekanik ini mengalami penurunan sebesar minus 0,28 persen sedangkan komoditas mesin / peralatan listrik mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 5,31 persen. Sementara itu nilai impor paling rendah pada Bulan Juli dipicu oleh menurunnya impor kedua jenis kelompok komoditas ini yaitu mesin-mesin/pesawat mekanik menurun minus 26,74 persen dan mesin/peralatan listrik minus 21,24 persen dibandingkan bulan Juni 2015.

Jika dilihat nilai impor triwulanan melalui



Grafik.3.19 Nilai Impor Triwulanan Melalui DKI Jakarta Tahun 2015



Grafik.3.20 Nilai Impor Melalui DKI Jakarta menurut Asal Negara, Januari-Desember Tahun 2015 (Juta US \$)

No	Golongan Barang	Total Jan-Des 2015	% Peran Terhadap total
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	13.169,04	18,51
2	Mesin / Peralatan Listrik	11.090,61	15,59
3	Plastik dan Barang dari Plastik	4.444,29	6,25
4	Besi dan Baja	3.578,94	5,03
5	Kendaraan dan Bagianannya	4.682,01	6,58
6	Perangkat Optik	1.567,84	2,2
7	Bahan Kimia Organik	2.002,22	2,81
8	Bahan Bakar Mineral	2.409,41	3,39
9	Kapas	1.472,93	2,07
10	Benda-benda dari Besi dan Baja	1.339,32	1,88
Total 10 Komoditi		45.756,61	64,31
Lainnya		25.397,95	35,69
Total Impor Melalui DKI Jakarta		71.154,56	100,00

Tabel.3.3 Nilai Impor melalui DKI Jakarta menurut 10 Komoditi Utama (Juta US \$)

DKI Jakarta menunjukkan tren fluktuatif. Nilai Impor melalui DKI Jakarta di triwulan IV 2015 mencapai 17.736,52 juta US\$ atau naik 7,01 persen dibandingkan triwulan III 2015 yang mencapai 16.574,12 juta US\$, Jika dibandingkan dengan Triwulan IV 2014 maka di triwulan IV 2015 melalui Jakarta turun sebesar 15,46 persen.

Masih dalam periode yang sama, nilai total impor DKI Jakarta menurut Negara asal impor, selama bulan Januari-Desember tahun 2015 terbesar berasal dari Tiongkok/China yaitu sebesar 17.063,49 juta dollar (23,98 persen), lainnya 10.978,13 juta US\$ (15,43 persen), dan Jepang sebesar 10.540,44 juta dollar US\$ (14,81 persen), Thailand sebesar 5.717,84 juta US\$ atau sekitar 8,04 persen, dan Singapore sebesar 5.216,71 juta US\$ (7,33 persen).

Di lain sisi, tinjauan terhadap komoditi menunjukkan nilai impor melalui pelabuhan DKI Jakarta terbesar pada periode bulan Januari-Desember tahun 2015 berasal dari produk mesin-mesin/pesawat mekanik dengan nilai sebesar 13.169,04 juta dollar Amerika atau sebesar 18,51 persen dari total impor, disusul mesin/peralatan listrik dan plastik dan barang dari plastik masing-masing sebesar 11.090,61 juta dollar Amerika (15,59 persen) dan 4.444,29 juta dollar Amerika (6,25 persen). Tiga komoditi terbesar yang diimpor

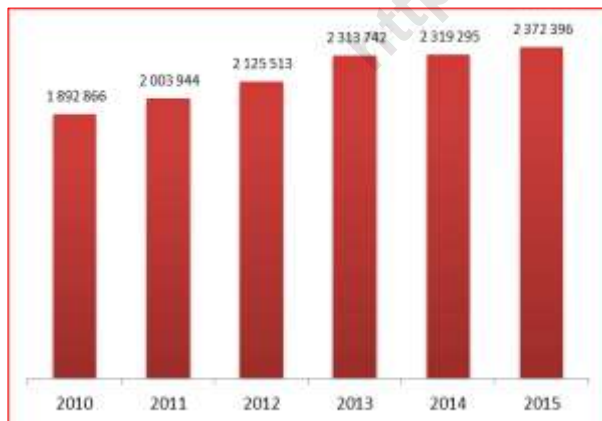
adalah barang modal, hal ini merupakan indikasi positif bahwa perekonomian di Jakarta telah bergerak ke arah yang positif.

Berdasarkan golongan penggunaan barang atau *Broad Economic Category*, nilai impor barang konsumsi selama bulan Januari–Desember tahun 2015 mengalami penurunan sebesar minus 15,90 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Demikian juga untuk golongan bahan baku dan penolong serta barang modal mengalami penurunan cukup signifikan yaitu masing-masing sebesar minus 14,08 persen dan minus 21,48 persen.



Grafik.3.21 Impor Melalui DKI Jakarta Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari-Desember 2014 dan Januari –Desember 2015

5. Pariwisata



Grafik.3.22 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman ke DKI Jakarta 2011-2015 (Orang)

Wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke kota Jakarta melalui tiga pintu masuk (Soekarno-Hatta, Tanjung Priok, dan Halim Perdanakusumah) selama bulan Januari-Desember tahun 2015 mencapai 2.372.396 kunjungan, meningkat sebesar 2,29 persen dibandingkan kunjungan wisman pada periode yang sama 2014 yang mencapai 2.319.295 kunjungan.

Selama kurun waktu bulan Januari sampai Desember tahun 2015 rata-rata wisman yang berkunjung ke DKI Jakarta sebesar 197.700 orang. Sedangkan waktu yang paling banyak dikunjungi wisman adalah bulan Agustus,



Grafik.3.23 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman ke DKI Jakarta Januari-Desember 2015 (Orang)



Grafik.3.24 Kunjungan Wisman dari Negara-Negara Kebangsaan Utama Tahun 2015

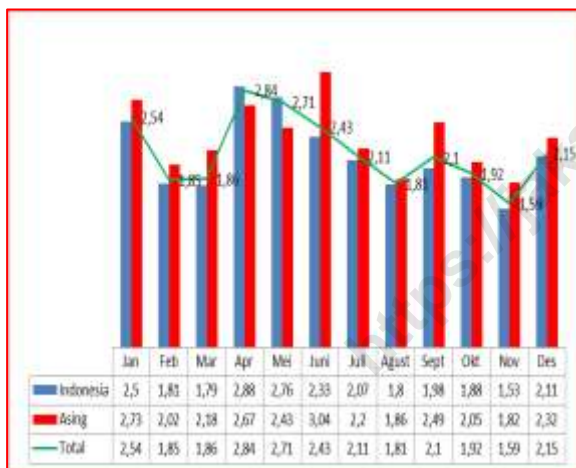
yaitu 258.916 kunjungan, sedangkan waktu yang paling sedikit dikunjungi wisman adalah bulan April sebanyak 166.819 kunjungan.

Sedangkan dari sisi asal warga negara wisman kondisi terakhir bulan Desember 2015 wisman yang paling banyak adalah: Malaysia (31.597 kunjungan); Lainnya (29.923 kunjungan); Tiongkok (22.141 kunjungan); Singapura (18.219 kunjungan); Jepang (16.700 kunjungan); Saudi Arabia (9.724 kunjungan); Korea Selatan (9,466); Amerika (6.998 kunjungan); Australia (5.913 kunjungan); India (5.872 kunjungan); Inggris (4.767 kunjungan). Secara total, kunjungan dari sepuluh kebangsaan itu berjumlah 131.397 kunjungan, yang berarti mencapai 70,34 persen dari keseluruhan kunjungan ke kota Jakarta. Ini menunjukkan bahwa kesepuluh negara itu sangat penting peranannya karena menjadi pasar utama kepariwisataan asing kota Jakarta.

Rata-rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang di Jakarta selama bulan Januari– Desember 2015 sebesar 58,25 persen per bulan. Angka ini lebih tinggi dari rata-rata periode yang sama pada tahun 2014 yang



Grafik.3.25 Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Januari 2014- Desember 2015 (persen)



Grafik.3.26 Rata-rata Lama Menginap Tamu Hotel di Jakarta Januari-Desember 2015 (hari)

sebesar 57,58 persen. Selama periode Januari-Desember tahun 2015, TPK terendah terjadi pada bulan Februari, yakni sebesar 52,32 persen. Adanya momen tahun baru dan libur panjang dan budaya pulang kampung membuat tingkat hunian hotel di Jakarta menjadi rendah, sedangkan TPK tertinggi terjadi pada bulan Oktober sebesar 61,75 persen.

Secara agregat, rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu Indonesia di hotel berbintang pada periode Januari-Desember tahun 2015 mencapai 2,16 hari, mengalami peningkatan sebesar 0,20 hari jika dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada periode yang sama tahun 2014 yang sebesar 1,96 hari. Jika diamati secara parsial, untuk tamu asing, rata-rata lama menginap selama periode bulan Januari-Desember tahun 2015 adalah 2,32 hari, mengalami penurunan sebesar 0,17 hari jika dibandingkan dengan rata-rata lama menginap pada periode yang sama tahun 2014 yang mencapai 2,49 hari. Sementara rata-rata lama menginap tamu Indonesia bulan Januari-Desember tahun 2015 yang mengalami kenaikan 0,28 hari dari rata-rata lama menginap pada periode yang sama tahun 2014 yaitu dari 1,84 hari menjadi 2,12 hari pada tahun 2015.

6. Indeks Produksi Industri Pengolahan



Grafik.3.27 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang DKI Jakarta Menurut Jenis Industri (KBLI 2-digit) Trw I 2014- Trw IV 2015

Pertumbuhan produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (q-to-q) di DKI Jakarta pada Triwulan IV tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,11 persen terhadap Triwulan III tahun 2015. Sementara pertumbuhan produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (y-on-y) pada triwulan IV tahun 2015 bila dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 6,90 persen. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang ditingkat nasional yang juga naik sebesar 4,02 persen.

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang di DKI Jakarta sepanjang Triwulan I sampai dengan Triwulan IV tahun 2015 secara umum mengalami rata-rata kenaikan sebesar 3,06 persen (q to q) sedangkan pada periode sama secara tahunan juga mengalami rata-rata kenaikan sebesar 11,08 persen (y on y).

Kenaikan pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan IV-2015 terhadap triwulan III-2015 (*q-to-q*) terutama disebabkan karena kenaikan pertumbuhan produksi jenis industri: industri alat angkutan lainnya sebesar 4,97 persen; industri pengolahan lainnya sebesar 4,56 persen; industri furnitur sebesar 4,29 persen; industri percetakan dan reproduksi media

No.	KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan (%) Trw IV 2015	
			q-to-q	y-on-y
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	10	Industri Makanan	1,16	15,93
2	14	Industri Pakaian Jadi	1,87	4,72
3	17	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	-2,8	-3,21
4	18	Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	3,67	9,71
5	20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	-0,65	3,25
6	21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	-3,37	0,81
7	22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1,93	0,93
8	23	Industri Barang Galian Bukan Logam	3,64	-2,39
9	25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	2,87	6,48
10	27	Industri Peralatan Listrik	1,07	4,49
11	28	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	1,78	6,07
12	29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	-0,12	2,74
13	30	Industri Alat Angkutan Lainnya	4,97	-2,33
14	31	Industri Furnitur	4,29	-13,95
15	32	Industri Pengolahan Lainnya	4,56	21,71
DKI JAKARTA			3,72	12,77

Tabel.3.4 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan IV/2015 Menurut Jenis Industri (KBLI 2-digit)



Grafik.3.28 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Trw I-Trw IV 2015 Menurut Jenis Industri KBLI 2–digit (persen)

rekaman sebesar 3,67 persen; industri barang galian bukan logam sebesar 3,64 persen; industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya sebesar 2,87 persen; industri karet, barang dari karet dan plastik sebesar 1,93 persen; industri pakaian jadi sebesar 1,87 persen; industri mesin dan perlengkapan ytdl sebesar 1,78 persen; industri makanan sebesar 1,16 persen dan industri peralatan listrik sebesar 1,07 persen.

Pertumbuhan produksi Industri Mikro dan Kecil di DKI Jakarta sepanjang Triwulan I sampai IV tahun 2015 rata-rata mengalami percepatan sebesar 11,41 persen. Pertumbuhan ini juga lebih tinggi dari pada pertumbuhan produksi Industri Mikro dan Kecil secara nasional rata-rata di triwulan I-IV tahun 2015 sebesar 5,72 persen. Walaupun demikian pada triwulan IV tahun 2015 produksi industri mikro dan kecil mampu tumbuh melambat sebesar 12,83 persen jika dibandingkan triwulan III sebesar 13,2 persen.

No.	KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan (%)	
			q-to-q	y-on-y
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	10	Industri Makanan	1,3	8,32
2	11	Industri Minuman	-1,06	22,91
3	13	Industri Tekstil	3,1	-15,96
4	14	Industri Pakaian Jadi	1,27	1,78
5	15	Industri Kulit, barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,36	8,1
6	16	Industri Kayu, Barang dari Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	5,26	-4,45
7	17	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	8,04	16,67
8	18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	4,16	34,93
9	20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	3,87	34,46
10	21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	-11,31	4,43
11	22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	3,97	35,79
12	23	Industri Barang Galian Bukan Logam	-4,86	11,59
13	25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	1,21	11,73
14	27	Industri Peralatan Listrik	6,57	-15,03
15	30	Industri Alat Angkutan Lainnya	5,92	5,92
16	31	Industri Furnitur	4,74	19,51
17	32	Industri Pengolahan Lainnya	10,95	20,81
IMK (Industri Mikro dan Kecil) DKI Jakarta			2,95	12,83

Tabel.3.5 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil DKI Jakarta Triwulan IV 2015 Menurut Jenis Industri (KBLI 2-digit) (persen).

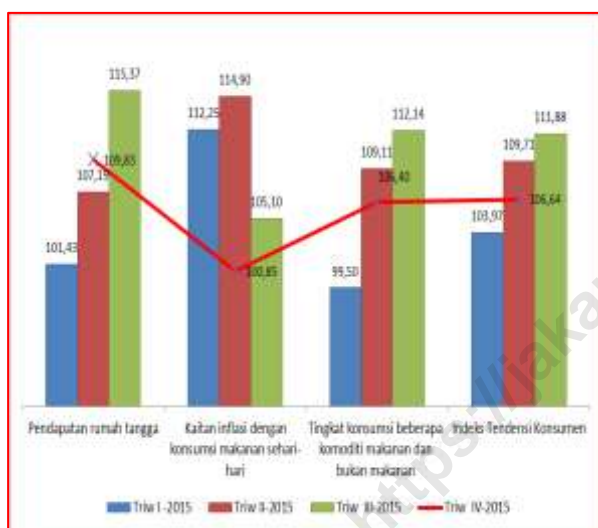
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil di DKI Jakarta sepanjang Triwulan I sampai dengan Triwulan IV tahun 2015 secara q to q, secara umum mengalami fluktuatif dengan rata-rata kenaikan sebesar 3,13 persen. Rata-rata kenaikan pertumbuhan produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil di DKI Jakarta lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan produksi secara nasional secara q to q yang sebesar 1,44 persen. Pertumbuhan triwulan IV 2015 sebesar 2,95 persen merupakan capaian pertumbuhan tertinggi setelah berkontraksi minus 1,93 persen di triwulan III 2015.

Pertumbuhan produksi pada triwulan IV tahun 2015 terhadap triwulan III tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 2,95 persen. Terdapat 14 jenis industri yang mengalami kenaikan pertumbuhan produksi, dan 3 jenis industri mengalami pertumbuhan penurunan produksi.

Jenis-jenis industri manufaktur mikro dan kecil yang mengalami kenaikan pertumbuhan produksi pada triwulan IV tahun 2015 terhadap triwulan III tahun 2015 adalah : Pengolahan lainnya, naik 10,95 persen; Kertas dan Barang dari Kertas, naik 8,04 persen; Peralatan Listrik, naik 6,57 persen; Alat Angkutan Lainnya, naik 5,92 persen; Kayu, Barang dari Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya, naik 5,26 persen; Furnitur, naik 4,74 persen; Percetakan dan Reproduksi Media

Rekaman, naik 4,16 persen; Karet, Barang dari Karet dan Plastik, naik 3,97 persen; Bahan Kimia dan barang dari Bahan Kimia, naik 3,87 persen; Tekstil, naik 3,10 persen; Makanan, naik 1,30 persen; Pakaian Jadi, naik 1,27 persen; Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya, naik 1,21 persen; Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki naik 0,36 persen.

6. Indeks Tendensi Konsumen



Grafik.3.29 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I –Triwulan IV 2015 Menurut Variabel Pembentuknya

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) DKI Jakarta sepanjang Triwulan I sampai triwulan IV 2015 diatas 100,00 artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dibanding triwulan sebelumnya. Tingkat kepercayaan atau optimisme konsumen pada Triwulan IV 2015 mencapai 106,64 lebih rendah dibandingkan pada Triwulan III-2015 karena pada periode triwulan III-2015 menjadi puncak konsumsi konsumen karena adanya libur sekolah, Puasa dan hari raya Idul Fitri sehingga di triuwlan IV ITK mengalami penurunan. Berdasarkan variabel pembentuk ITK komponen pendorong adalah rendahnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari (nilai indeks 108,85), peningkatan pendapatan rumahtangga (nilai indeks 115,37) dan tingkat konsumsi komoditi makanan dan non makanan (nilai indeks 109,83). Sedangkan tingkat kepercayaan atau optimisme konsumen pada triwulan IV-2015 lebih rendah sebesar 106,64 dibandingkan pada triwulan III-2015 sebesar 111,88 persen ditandai dengan turunnya nilai ITK sebesar

5,24 poin.

Berdasarkan variabel pembentuk ITK, membaiknya ekonomi konsumen (nilai indeks di atas 100) pada periode Trwivulan IV-2015 ini didorong oleh seluruh komponen pembentuk indeks yaitu adanya peningkatan pendapatan kini rumahtangga (nilai indeks 109,83), diikuti oleh komponen meningkatnya konsumsi barang dan jasa (nilai indeks 106,40) serta rendahnya pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran (nilai indeks 100,85).

7. Ketenagakerjaan

KegiatanUtama	Agustus 2014	Agustus 2015	Perubahan (Selisih kol 3 dan Kol 2)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Penduduk 15 Tahun Keatas	7 601 474	7 670 587	69 113
2. Angkatan Kerja	5 063 479	5 092 219	28 740
a. Bekerja	4 634 369	4 724 029	89 660
b. Penganggur	429 110	368 190	-60 920
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja / TPAK (%)	66,61	66,39	-0,22
5. Tingkat Pengangguran Terbuka / TPT (%)	8,47	7,23	-1,24
6. Pekerja Tidak Penuh			
a. Setengah Penganggur	120 944	115 859	-5 085
b. Pekerja Paruh Waktu	344 646	386 617	41 971

Tabel.3.6 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Utama, Tahun 2014- 2015 (Dalam Ribuan)

Jumlah angkatan kerja di Provinsi DKI Jakarta pada Agustus 2015 mencapai 5,09 juta orang, naik 28,74 ribu orang dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja Agustus 2014 yaitu 5,06 juta orang. Jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi DKI Jakarta pada bulan Agustus 2015 mencapai 4,72 juta orang, naik 89,66 ribu orang jika dibandingkan dengan keadaan bulan Agustus 2014 sebesar 4,63 juta orang.

Jumlah pencari kerja (status Pengangguran) mengalami penurunan sebesar 60,92 ribu orang, dari 429,11 ribu orang pada Agustus 2014 menjadi 368,19 ribu orang pada Agustus 2015. Sehingga, tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi DKI Jakarta pada bulan Agustus 2015 mencapai 7,23 persen, mengalami penurunan sebesar 1,24 poin dibandingkan keadaan Agustus 2014 yaitu 8,47 persen.

Pada periode Februari 2015-Agustus

Sektor Utama	Agustus 2014	Februari 2015	Agustus 2015	Perubahan (Feb'15 & Agust'15)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. <i>Agriculture</i>	27,01	38,91	19,98	-18,93
(%)	0,58	0,76	0,42	-0,34
2. <i>Manufacturing</i>	918,71	999,55	939,83	-59,72
(%)	19,83	19,66	19,90	0,24
3. <i>Services</i>	3 688,65	4046,07	3764,23	-281,84
(%)	79,59	79,58	79,68	0,10
Jumlah	4 634,37	5084,53	4724,03	-360,50
	100,00	100,00	100,00	

Tabel.3.7 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Sektor Utama, Februari 2015- Agustus 2015 (Ribu Orang)

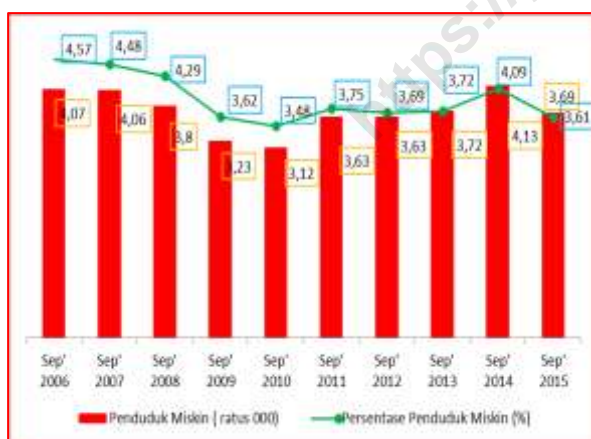
2015, terjadi penurunan penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut sektor utama selama kurun waktu bulan Februari–Agustus 2015 sebesar 360,50 ribu orang, dari 5,08 juta orang di bulan Februari 2015 menjadi 4,72 juta di bulan Agustus 2015. Terjadi penurunan di tiga (3) sektor utama penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja, sektor Pertanian (*Agriculture*), Sektor Industri (*Manufacturing*), dan Sektor Jasa-Jasa (*Services*). Penurunan tertinggi pertama terjadi pada penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja pada sektor Jasa-jasa sebesar 281,84 ribu orang dari 4,05 juta orang di bulan Februari 2015 menjadi 3,76 juta orang di bulan Agustus 2015, kedua pada sektor Industri (*Manufacturing*) sebesar 59,72 ribu orang dari 999,55 ribu orang di bulan Februari 2015 menjadi 939,83 ribu orang di bulan Agustus 2015, ketiga pada sektor Pertanian (*Agriculture*) sebesar 18,93 ribu orang dari 38,91 ribu orang di bulan Februari 2015 menjadi 19,98 ribu orang di bulan Agustus 2015.

Secara sederhana, pendekatan kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan utama. Dari enam kategori status pekerjaan utama, pendekatan pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan, sedangkan status pekerjaan lainnya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, pada bulan Agustus 2015 terdapat sebanyak 3.446,84 ribu orang penduduk (72,96 persen)

Status Pekerjaan Utama	Agustus 2014	Februari 2015	Agustus 2015	Perubahan (Selisih Kol (4) dan Kol (3))
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Berusaha sendiri (%)	740,91 15,99	749,86 14,75	720,01 15,24	-29,85 0,49
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap (%)	218,37 4,71	221,2 4,35	208,51 4,41	-12,69 0,06
3. Berusaha dibantu buruh tetap (%)	218,75 4,72	237,22 4,67	226,86 4,8	-10,36 0,13
4. Buruh/karyawan (%)	3140,86 67,77	3 459,22 68,03	3 219,98 68,16	-239,245 0,13
5. Pekerja bebas (%)	104,09 2,25	132,37 2,6	124,96 2,65	-7,41 0,05
6. Pekerja tidak dibayar (%)	211,38 4,56	284,66 5,6	223,71 4,74	-60,95 -0,86
Jumlah (%)	4634,37 100,00	5 084,53 100,00	4 724,03 100,00	-360,5

Tabel.3.8 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari- Agustus 2015 (dalam ribuan)

8. Kemiskinan



Grafik.3.30 Trend Kemiskinan di DKI Jakarta, Kondisi September'2006-2015

bekerja pada kegiatan formal dan 1.277,19 ribu orang (27,03 persen) bekerja pada kegiatan informal.

Dalam setahun terakhir (Agustus 2014-Agustus 2015), penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap berkurang 10,36 ribu orang begitu juga penduduk bekerja berstatus buruh/karyawan berkurang sebanyak 239,25 ribu orang. Keadaan ini menyebabkan jumlah penduduk yang bekerja pada kegiatan formal berkurang sekitar 249,62 ribu orang dan persentase pekerja formal meningkat dari 72,70 persen pada Agustus 2014 menjadi 72,96 persen pada Agustus 2015.

Trend angka kemiskinan selama lima tahun terakhir menunjukkan kondisi yang cukup fluktuatif. Setelah sempat menunjukkan kenaikan pada kondisi September tahun 2014 sebesar 412,79 ribu orang (4,09 persen), pada kondisi September tahun 2015 kembali menurun sebesar 368,67 ribu orang (3,61 persen) sehingga jumlah penduduk miskin turun sebesar 44,12 ribu. Sedangkan dibandingkan dengan Maret 2015 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 398,92 ribu orang (3,93 persen), jumlah penduduk miskin turun 30,25 ribu. Terjadi perubahan garis kemiskinan pada 2015 bila dibandingkan 2014, naik sebesar 9,46 persen dari September 2014-September 2015, dari Rp 459.560 per kapita per bulan menjadi Rp 503.038 per kapita per bulan.

Bulan	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)			Jumlah penduduk miskin (000)	Persentase penduduk miskin
	Makanan	Bukan Makanan	Total		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Maret 2014	290.030	157.766	447.797	393,98	3,92
	-64,77%	-35,23%	-100%		
Sep 2014	297.543	162.017	459.560	412,79	4,09
	-64,75%	-35,25%	-100%		
Maret 2015	319.595	167.793	487.388	398,92	3,93
	-65,57%	-34,43%	-100%		
Sep 2015	327.678	175.361	503.038	368,67	3,61
	-65,14%	-34,86%	-100%		

Tabel.3.9 Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di DKI Jakarta Maret 2014 – September 2014 – September 2015



Grafik.3.31 Garis Kemiskinan di DKI Jakarta (Rp/kapita/bulan), 2006-2015

Persentase penduduk miskin periode tahun 2014-2015 terkecil terjadi pada bulan September 2015 sebesar 3,61 persen dengan sumbangan konsumsi makanan 65,14 persen, sedangkan terbesar terjadi pada kondisi bulan September 2014 sebesar 4,09 persen dengan sumbangan konsumsi makanan 64,75 persen. Terjadi penurunan pergeseran andil konsumsi makanan dalam garis kemiskinan sebesar 0,39 persen atau sebesar 30.135 Rp/Kapita/Bulan pada periode September 2014-September 2015.

Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh besarnya Garis Kemiskinan (GK), karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama September 2014–September 2015, Garis Kemiskinan naik sebesar 9,46 persen dari Rp 459.560 per kapita per bulan menjadi Rp 503.038 per kapita per bulan) dan naik sebesar 3,21 persen bila dibandingkan kondisi Maret 2015 dari Rp 487.388 per kapita per bulan menjadi Rp 503.038 per kapita per bulan pada September 2015.

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar jumlah dan persentase penduduk miskin, dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga sekaligus

Jenis Kegiatan Utama	Satuan	Maret 2014	September 2014	Maret 2015	September 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah Penduduk Miskin	000 Orang	393,98	412,79	398,92	368,67
Persentase Penduduk Miskin (P0)	%	3,92	4,09	3,93	3,61
Garis Kemiskinan					
Makanan	Rp/Kapita /Bln	290 030	297 543	319 595	327 678
Non Makanan	Rp/Kapita /Bln	157 766	162 017	167 793	175 361
Total	Rp/Kapita /Bln	447 797	459 560	487 388	503 038
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	-	0,387	0,6	0,517	0,274
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	-	0,069	0,131	0,104	0,044

Tabel.3.10 Indikator Kemiskinan Kondisi Maret 2014-September 2014- September 2015

dapat mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

Pada periode September 2014-September 2015, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menunjukkan penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) turun sebesar 0,326 poin dari 0,600 pada September 2014 menjadi 0,274 pada keadaan September 2015, sementara itu indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) juga turun sebesar 0,087 poin dari 0,131 pada September 2014 menjadi 0,044 pada September 2015.

Jika dibandingkan dengan Maret 2014 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) maupun Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami peningkatan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik sebesar 0,130 poin dari 0,387 pada bulan Maret 2014 menjadi 0,517 pada bulan Maret 2015. Begitu juga dengan indeks Keparahan Kemiskinan yang naik sebesar 0,035 poin, yaitu dari 0,035 pada bulan Maret 2014 menjadi 0,104 pada bulan Maret 2015.

Pada periode September 2014-September 2015, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menunjukkan penurunan. Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung naik dan menjauhi garis kemiskinan, serta ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin menyempit.

3.2 Potret Perekonomian DKI Jakarta Triwulan I-III Tahun 2016

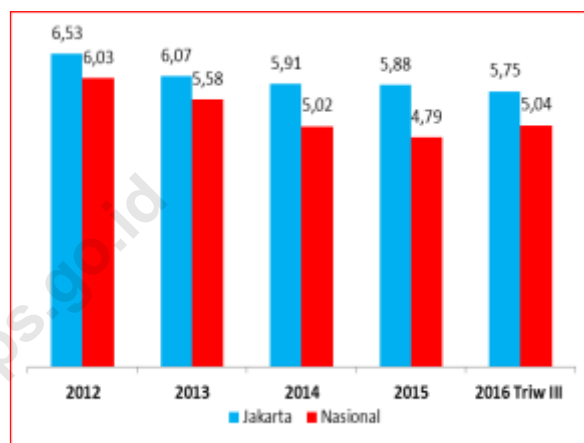
Perekonomian DKI Jakarta sampai dengan Triwulan III tahun 2016 tumbuh sebesar 5,75 persen (c to c), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi Nasional sebesar 5,04 persen. Selama kurun waktu lima tahun terakhir perekonomian Jakarta menunjukkan tren fluktuatif, dengan kontraksi terdalam dialami pada semester pertama tahun 2015, yang sebesar 5,44 persen. Sementara pada semester I 2016 pertumbuhannya terakselerasi pada level 5,74 persen.

PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA

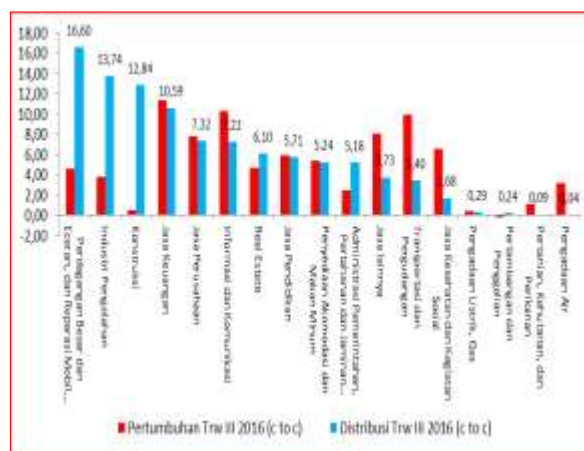
Pertumbuhan Ekonomi Jakarta pada Triwulan I-III tahun 2016 (c to c) mencapai 5,75 persen lebih tinggi dari capaian pertumbuhan tingkat nasional sebesar 5,04 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha jasa keuangan yang tumbuh 11,34 persen, setelah itu diikuti oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi yang tumbuh 10,28 persen, serta lapangan usaha transportasi dan pergudangan yang tumbuh sebesar 9,92 persen. Sedangkan di tingkat Nasional pada kurun waktu yang sama pertumbuhan tertinggi dicapai oleh jasa keuangan dan asuransi sebesar 10,53 persen, diikuti informasi dan komunikasi sebesar 9,04 persen dan jasa lainnya sebesar 7,83 persen.

Pada Triwulan III 2016, pertumbuhan positif terjadi pada seluruh lapangan usaha. Kecuali kategori pertambangan dan penggalian yang berkontraksi minus 0,22 persen, dan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh kategori jasa keuangan sebesar 11,34 persen.

Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta pada triwulan III 2016 (c to c) maka jasa keuangan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi yaitu



Grafik.3.32
Pertumbuhan Ekonomi Jakarta dan Nasional Tahun 2012-Triwulan III 2016 (persen)



Grafik.3.33 Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Lapangan usaha Triwulan I-III tahun 2016 (c to c)

1,19 persen kemudian diikuti informasi dan komunikasi sebesar 1,00 poin dari total pertumbuhan yang sebesar 5,75 persen. Sedangkan Lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor serta jasa perusahaan masing-masing memberi kontribusi sebesar 0,74 poin dan 0,57 poin dan kategori industri pengolahan menciptakan sumber pertumbuhan 0,49 basis poin.

Struktur perekonomian Jakarta menurut lapangan usaha sampai dengan triwulan III tahun 2016 (c to c) masih didominasi oleh lima (5) lapangan usaha utama yaitu: perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor (16,60 persen); industri pengolahan (13,74 persen), konstruksi (12,84 persen) dan jasa keuangan dan asuransi (10,59 persen), dan jasa perusahaan (7,32 persen).

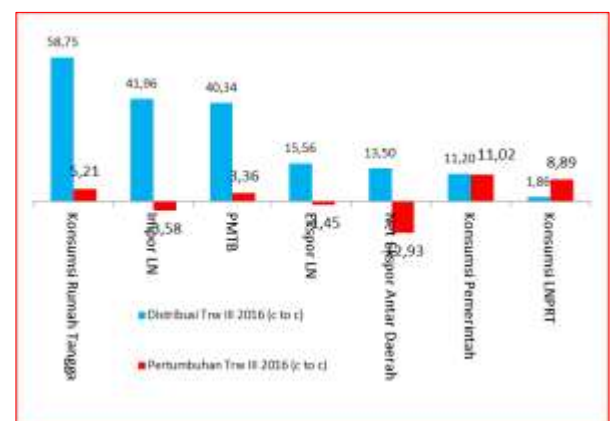
PDRB MENURUT PENGELUARAN

Dari sisi pengeluaran, secara rata-rata empat (4) komponen mengalami pertumbuhan positif yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga (5,21 persen), pengeluaran konsumsi pemerintah (11,02 persen), dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB (3,36 persen) dan konsumsi LNPRRT (8,89 persen). Dilihat dari pertumbuhan pada Triwulan III (c to c) atau Januari-September 2016, pertumbuhan terbesar terjadi pada komponen pengeluaran komponen pengeluaran konsumsi Pemerintah sebesar 11,02 persen naik 7,48 poin dari periode yang sama tahun 2015 yang sebesar 3.54 persen.

Sedangkan struktur ekonomi DKI Jakarta sepanjang Januari-September tahun 2016



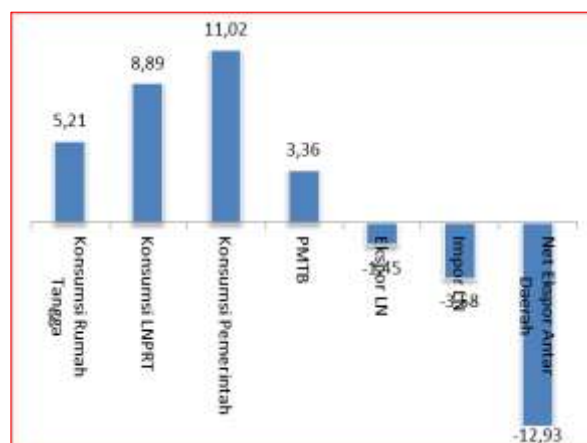
Grafik.3.34
Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Kumulatif Semester I Tahun 2016



Grafik.3.35
Distribusi dan Pertumbuhan Triwulan III 2016 (c to c) menurut Pengeluaran (persen)

menurut pengeluaran didominasi oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (58,75 persen), dikurangi impor luar negeri barang dan jasa (41,96 persen), dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) (40,34 persen) dan ekspor luar negeri (15,56 persen).

Bila diperhatikan sumber pertumbuhan Januari-September tahun 2016, komponen pengeluaran konsumsi pemerintah menciptakan sumber pertumbuhan paling besar yaitu sebesar 11,02 poin, kemudian diikuti konsumsi LNPRRT sebesar 8,89 poin, konsumsi rumah tangga 5,21 poin dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 3,36 poin. Sementara itu, komponen pengeluaran lainnya mempunyai angka sumber pertumbuhan negatif.

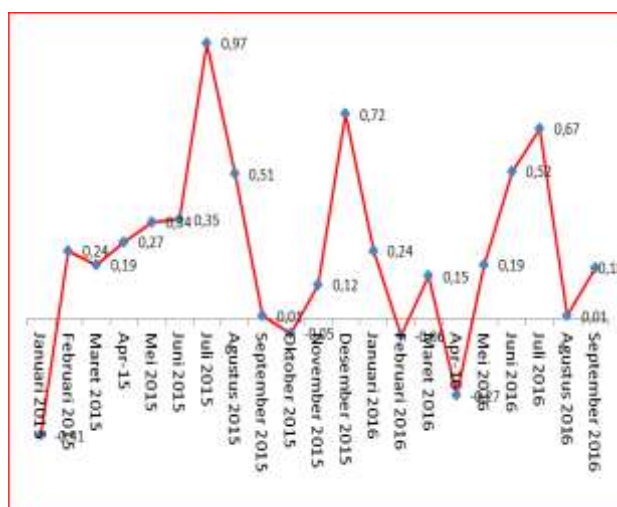


Grafik.3.36
Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (c to c) Triwulan III Tahun 2016

Inflasi

Tingginya tingkat inflasi akan berdampak pada konsumsi baik rumah tangga maupun pemerintah. Tingkat inflasi juga berpengaruh besar pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu tingkat inflasi di suatu negara perlu di jaga besarnya.

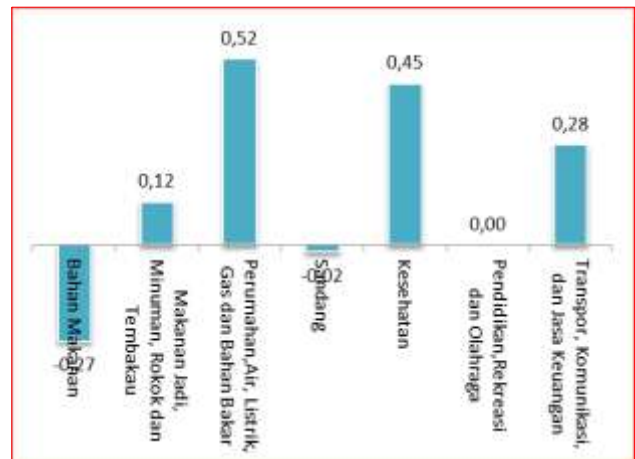
Secara umum pada bulan Januari sampai September tahun 2016, DKI Jakarta mengalami rata-rata inflasi bulanan 0,18 persen, lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata inflasi di tingkat nasional yang mencapai 0,30 persen. Kenaikan harga terjadi di seluruh kelompok pengeluaran, kecuali di kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga tidak mengalami perubahan indeks.



Grafik.3.37
Perkembangan Inflasi bulanan DKI Jakarta, Januari 2015-September 2016

Pada periode Januari-September tahun 2016 inflasi terendah terjadi pada bulan April 2016 sebesar minus 0,27 persen

(terjadi deflasi). Inflasi yang terjadi pada bulan September disebabkan naiknya harga-harga pada kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar. Empat kelompok pengeluaran mengalami kenaikan indeks/inflasi yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar 0,52 persen; kelompok kesehatan 0,45 persen; kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan 0,28 persen; dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau 0,12 persen. Dua kelompok pengeluaran mengalami penurunan indeks/deflasi yaitu kelompok bahan makanan 0,27 persen; dan kelompok sandang 0,02 persen. Sedangkan satu kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan indeks yaitu kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga.



Grafik.3.38
Laju Inflasi Bulan September 2016 menurut kelompok pengeluaran

Ekspor Melalui DKI Jakarta

Pintu masuk kegiatan ekspor impor di Jakarta yang terbesar adalah melalui Pelabuhan Tanjung Priok. Pelabuhan ini menangani lebih dari 30 persen komoditi non migas Indonesia. Disamping itu diperkirakan 50 persen dari seluruh arus barang yang keluar/masuk Indonesia melewati pelabuhan ini. Selain Pelabuhan Tanjung Priok masih ada beberapa pelabuhan lain yang menjadi pintu perdagangan di Jakarta, yaitu Bandara Soekarno Hatta, Pelabuhan Pasar Ikan dan Halim Perdana Kusuma.

Nilai ekspor melalui DKI Jakarta sampai dengan September 2016 sebesar 33.942,07 juta US \$, atau mengalami pertumbuhan negatif 3,37 persen jika dibandingkan kumulatif yang sama di tahun 2015 dengan nilai 35.126,74 juta US\$. Jika dilihat tahunan, terjadi penurunan 3,51 persen di tahun 2015 dari 48.079,48 juta US\$ menjadi

46.390,85 juta US\$ di tahun 2014.

Aktivitas perdagangan selama tahun 2016 sampai dengan Bulan September mengalami penurunan dibanding kumulatif yang sama di tahun 2015, hal ini dipengaruhi oleh masih lesunya kegiatan perdagangan internasional.

Tinjauan terhadap ekspor periode semesteran selama tahun 2012-2016 menunjukkan kegiatan ekspor melalui wilayah DKI Jakarta mengalami penurunan paling tajam di semester II 2015 mencapai 22,59 milyar US\$. Sementara pertumbuhan tertinggi terjadi di semester II tahun 2014 yang mampu tumbuh 3,46 persen, atau mencapai 24,45 milyar US \$ FOB, dimana pada semester I tahun 2014 hanya mencapai 23,63 milyar US \$ FOB.

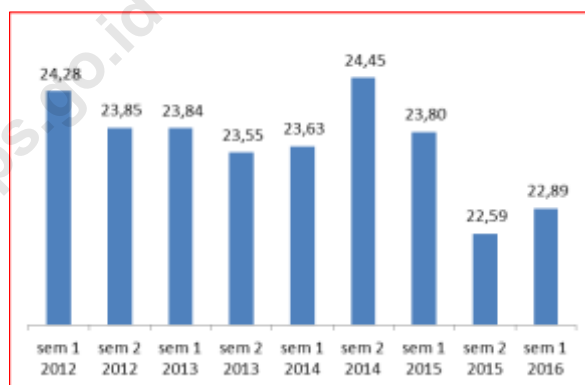
Ekspor Produk DKI Jakarta

Nilai ekspor produk DKI Jakarta sampai dengan September 2016 sebesar 8.431,57 juta US \$, atau mengalami penurunan 5,69 persen jika dibandingkan kumulatif yang sama tahun 2015 dengan nilai 8.939,98 juta US\$. Pada periode tahunan, pertumbuhan ekspor produk tertinggi selama kurun waktu lima tahun terakhir dicapai pada tahun 2012 sebesar 6,86 persen, yakni dari 11.043,45 juta US\$ di tahun 2011 menjadi 11.800,84 juta US\$ di tahun 2012.

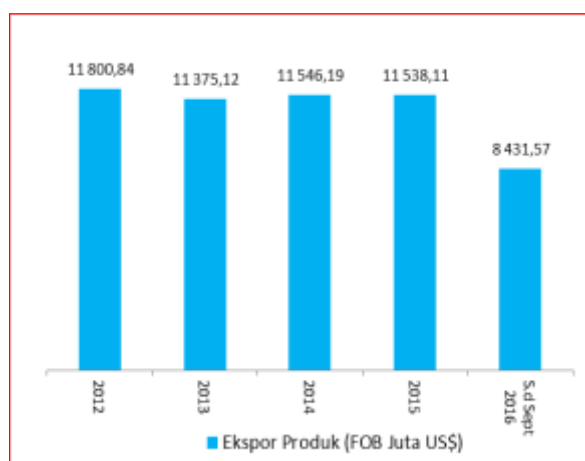
Bila dilihat menurut negara tujuan, sampai dengan Januari-September tahun 2016 Komoditas yang di ekspor ke kawasan Asean mencapai 3.957,95 juta US\$ atau 46,89 persen, sedangkan ke



Grafik.3.39
Ekspor Melalui DKI Jakarta September Tahun 2016 (FOB Juta US\$)

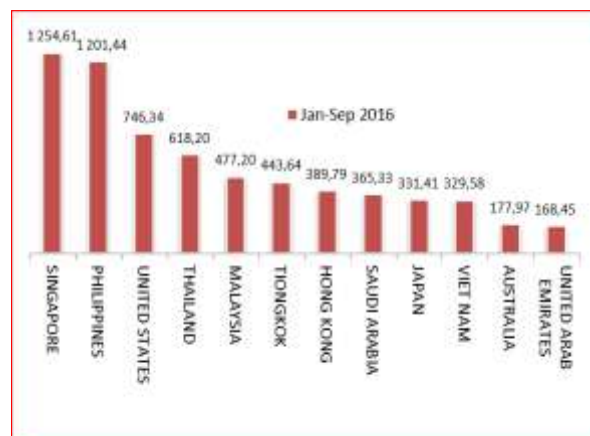


Grafik.3.40
Ekspor Melalui DKI Jakarta Semesteran Tahun 2012- 2016 (FOB Milyar US\$)



Grafik.3.41 Ekspor Produk DKI Jakarta Tahun 2012-sem I 2016 (FOB Juta US\$)

kawasan Asia mencapai 2.390,33 juta US\$ atau 28,32 persen, kawasan Amerika 1.100,79 juta US\$ atau 13,04 persen, Lainnya 9,65 persen. Lainnya sebesar 814,68 juta US\$ atau 9,65 persen dan Kawasan Australia sebesar 177,97 juta US\$ atau 2,11 persen dari total ekspor produk DKI Jakarta. Tujuan utama ekspor ke kawasan Asean adalah Singapura sebesar 1254,61 juta US\$, Philipina sebesar 1201,44 juta US\$, dan Thailand sebesar 618,20 juta US\$.



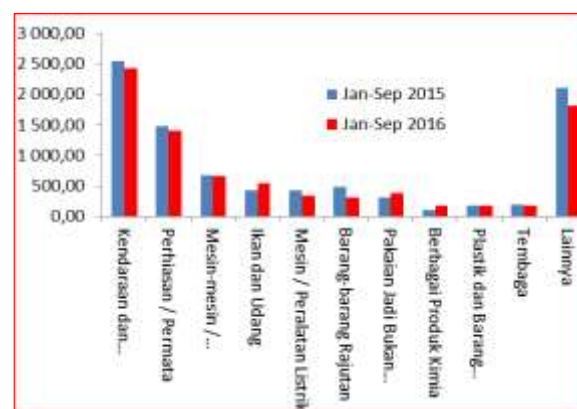
Grafik.3.42
Ekspor Produk DKI Jakarta ke Kawasan Asean Januari-September Tahun 2016 (Juta US\$)

Sementara tujuan ekspor produk DKI Jakarta ke Asia terutama ke Tiongkok sebesar 443,64 juta US\$ dan Hongkong 389,79 juta US\$ dan Arab Saudi sebesar 365,33 juta US\$, sedangkan di Kawasan Amerika dengan tujuan Amerika Serikat 746,34 juta US\$.



Grafik.3.43
Ekspor Produk DKI Jakarta Menurut Kawasan Januari-September Tahun 2016 (Juta US\$)

Selama kurun Januari –September tahun 2016 sepuluh (10) komoditas unggulan ekspor produk DKI Jakarta mengalami penurunan jika dibandingkan periode yang sama tahun 2015 sebesar minus 5,66 persen atau turun sebesar 506,73 juta US\$. Terdapat 3 komoditas yang mengalami peningkatan dibanding jan-sept yang sama di tahun 2015 yaitu berbagai produk kimia tumbuh sebesar 84,01persen, Ikan dan Udang sebesar 30,30 persen dan Pakaian jadi bukan rajutan mampu tumbuh 22,50 persen. Penurunan tertinggi jika dibandingkan jan-sept tahun 2016 dibandingkan dengan kumulatif yang sama tahun 2015 terjadi pada komoditas barang-barang rajutan sebesar minus 38,05 dan komoditas mesin/peralatan listrik sebesar minus 19,28 persen.



Grafik.3.44
Nilai Ekspor Produk DKI Jakarta menurut 10 Komoditi Utama, Januari-September 2015, 2016

Impor di DKI Jakarta

Nilai impor melalui DKI Jakarta sampai dengan Januari-september 2016 sebesar 51.927,54 juta US \$, atau mengalami penurunan 2,79 persen jika dibandingkan dengan kumulatif yang sama tahun 2015 dengan nilai 53.418,04 juta US\$. Selama kurun waktu lima tahun terakhir impor melalui DKI Jakarta menunjukkan tren penurunan. Penurunan terdalam terjadi pada tahun 2015 yang sebesar minus 17,87 persen atau turun dari 86.604,81 juta US\$ ditahun 2014 menjadi 71.132,69 juta US\$ di tahun 2015.

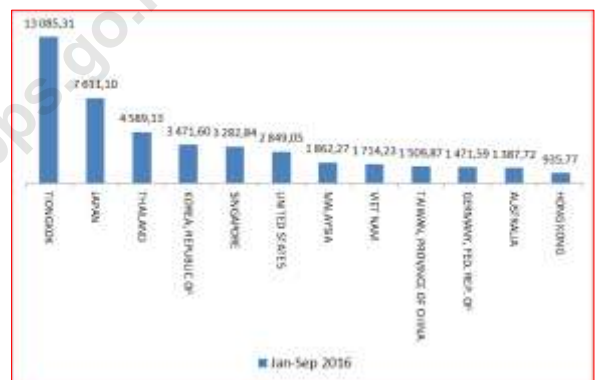
Jika dilihat berdasarkan kawasan, sampai dengan Januari –September tahun 2016 nilai impor melalui DKI Jakarta dari kawasan Asia 54,52 persen, Asean 22,94 persen, Eropa 10,43 persen, Amerika 7,80 persen, Australia dan Oceania 3,33 persen dan Lainnya 0,77 persen.

Sedangkan komoditi impor melalui DKI Jakarta dari kawasan Asean sebanyak 12.022,19 juta US\$ atau 23,15 persen. Tiga negara asal impor terbesar terutama dan Thailand 4.589,13 juta US\$, Singapore 3.282,84 juta US\$ dan Malaysia 1.862,27 juta US\$.

Dari kawasan Asia sebanyak 28.308,94 juta US\$ atau 54,52 persen. Tiga negara asal impor terbesar dari Tiongkok sebesar 13.085,31 juta US\$, Jepang 7.611,10 juta US\$ dan Korea 3.471,60 juta US\$, kawasan Eropa sebesar 5.414,83 juta US\$ atau 10,43 persen, kemudian kawasan Amerika sebanyak 4.052,42 juta US\$ dengan tujuan terbesar Amerika Serikat (*United State*) 2.849,05 juta US\$.



Grafik.3.45
Impor melalui DKI Jakarta
Tahun 2012-Sem I 2016 (FOB Juta US\$)



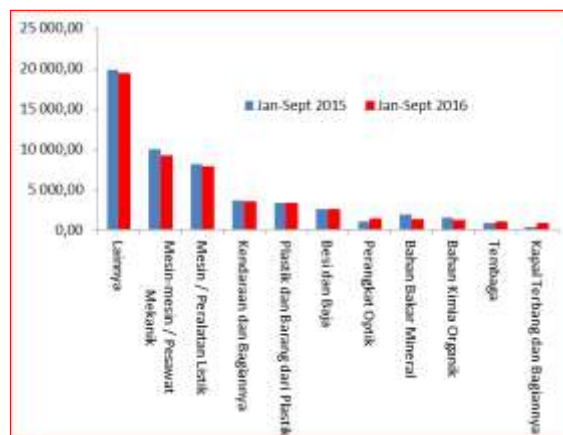
Grafik.3.46
Impor Melalui DKI Jakarta menurut negara Asal
Jan-Sept Tahun 2016 (Juta US\$)



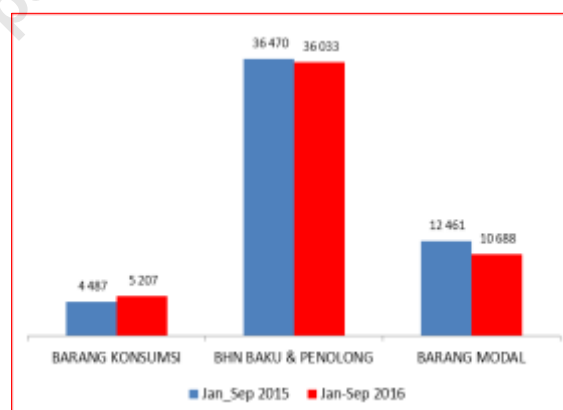
Grafik.3.47
Impor melalui DKI Jakarta menurut Kawasan
Asal Semester I Tahun 2016 (Juta US\$)

Selama Januari-September 2016 sepuluh (10) komoditas impor mengalami penurunan jika dibandingkan kumulatif yang sama tahun 2015. Terdapat 3 komoditas yang mengalami peningkatan impor dibanding jan-sept di tahun 2015 yaitu komoditas kapal terbang dan bagiannya sebesar 102,07 persen dari 403,78 juta US\$ menjadi 815,90 juta US\$, perangkat optik tumbuh sebesar 36,62 persen dari 1085,83 juta US\$ menjadi 1.483,43 juta US\$ dan Komoditas tembaga sebesar 28,10 persen dari 828,36 juta US\$ menjadi 1061,17 juta US\$. Sedangkan tujuh komoditas yang mengalami penurunan tertinggi di Januari-September 2016 dibandingkan kumulatif yang sama tahun 2015 terjadi pada komoditas bahan bakar mineral sebesar minus 33,43 persen dan komoditi bahan kimia organik sebesar minus 21,56 persen.

Impor melalui DKI Jakarta berdasarkan penggunaan barang masih didominasi oleh bahan baku dan penolong kemudian barang modal dan barang konsumsi. Pertumbuhan tertinggi impor melalui DKI Jakarta di dominasi oleh golongan barang konsumsi sebesar 16,05 persen dari 4.487 juta US\$ di Januari- September tahun 2015 menjadi 5.207 juta US\$ di Januari – September tahun 2016. Sedangkan golongan bahan baku, penolong dan barang modal terjadi penurunan impor sebesar masing-masing minus 1,20 persen dan minus 14,23 persen.



Grafik.3.48
Nilai Impor melalui DKI Jakarta menurut 10 Komoditi Utama, Januari-September 2016



Grafik.3.49
Impor Melalui DKI Jakarta Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari-September 2015, 2016 (juta US\$)

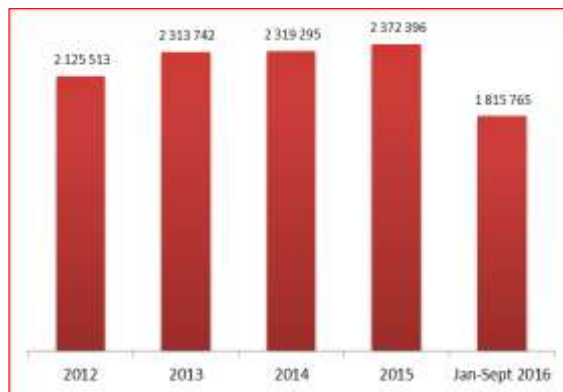
Pariwisata di DKI Jakarta

Wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke kota Jakarta melalui tiga pintu masuk (Soekarno-Hatta, Tanjung Priok, dan Halim Perdanakusumah) selama Januari–September 2016 mencapai 1.815.765 wisatawan. Angka ini naik sebesar 3,22 persen dibandingkan kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2015 yang mencapai 1.759.057 wisatawan.

Selama kurun waktu 2012-2015 kunjungan wisman tertinggi terjadi pada tahun 2015 yang mencapai 4.131.453 wisatawan, sedangkan yang terendah adalah pada tahun 2012 dengan jumlah 2.125.513 wisatawan.

Dilihat dari sisi kewarganegaraannya, kondisi terakhir data bulan September 2016, wisatawan mancanegara (wisman) yang paling banyak mengunjungi DKI Jakarta adalah wisman yang berasal dari China mencapai 31.327 wisman (13,34 persen) diikuti oleh wisman dari Malaysia 26.604 wisman (11,33 persen), Jepang 19.858 wisman (8,45 persen), Singapura 17.723 wisman (7,55 persen), Saudi Arabia 16.164 wisman (6,88 persen) dan Korea Selatan 10.392 wisman (4,42 persen), Belanda 9.022 wisman (3,84 persen) India 8.843 wisman (3,76 persen) dan Amerika Serikat sebesar 7.983 (3,40 persen).

Rata-rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang di Jakarta selama tahun 2016 (Januari–September) sebesar 56,11 persen. TPK mencapai angka tertinggi yakni sebesar 56,56 persen di triwulan I 2016, sedangkan di triwulan III 2016 mencapai 56,33 persen. Adanya



Grafik.3.50
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman ke DKI Jakarta 2012-Jan-Sept 2016 (Orang)



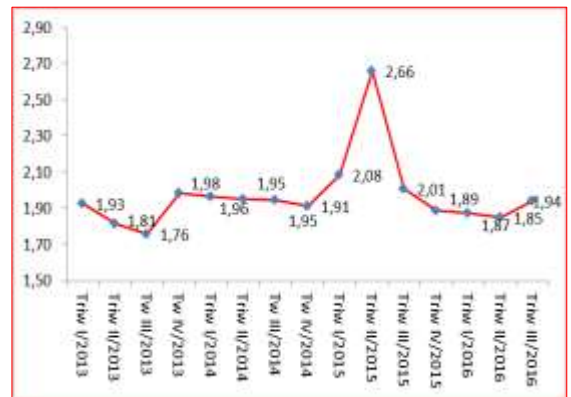
Grafik.3.51
Kunjungan Wisman Menurut Nega Asal kondisi Bulan September 2016



Grafik.3.52
TPK Hotel Berbintang Trw I 2013-Trw III 2016 (persen)

momen tahun baru, libur panjang dan budaya pulang kampung pada waktu lebaran membuat tingkat hunian hotel di Jakarta menjadi rendah.

Secara agregat, rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu Indonesia di hotel berbintang di DKI Jakarta pada periode Triwulan III tahun 2016 mencapai 1,94 hari tertinggi sepanjang tahun 2016. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia mengalami penurunan 0,07 hari di triwulan III 2016 jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2015 yang mencapai 2,01 hari.



Grafik.3.53
Rata-rata Lama Menginap Tamu Hotel di Jakarta Triwulan I 2013-Triwulan III 2016 (hari)

Indeks Produksi Industri Manufaktur

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (*q-to-q*) di DKI Jakarta pada triwulan III tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 1,35 persen terhadap Triwulan II tahun 2016. Sementara pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (*y-on-y*) pada triwulan III tahun 2016 bila dibandingkan dengan triwulan III tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 10,48 persen. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang ditingkat nasional yang juga naik sebesar 5,07 persen. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di DKI Jakarta sepanjang Triwulan I sampai dengan Triwulan III tahun 2016 secara umum mengalami rata-rata kenaikan sebesar 2,08 persen lebih rendah dari kenaikan *q to q* nasional yang mencapai 1,05 persen. Sedangkan pada periode sama secara tahunan juga mengalami rata-rata kenaikan sebesar 12,09 persen dari 12,85 di



Grafik.3.54
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang DKI Jakarta Trw I 2014- Trw III 2016

triwulan I 2016 persen menjadi 10,48 persen di triwulan III 2016.

Dua jenis industri yang mengalami kenaikan pertumbuhan produksi terbesar yaitu jenis industri peralatan listrik sebesar 5,55 persen; jenis industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia sebesar 5,52 persen. Sebanyak tiga belas jenis industri lainnya yang juga mengalami kenaikan pertumbuhan produksi, kenaikannya di bawah 5 persen. Sedangkan jenis-jenis industri yang mengalami penurunan pertumbuhan produksi sebanyak empat jenis industri yaitu: jenis industri karet, barang dari karet dan plastik sebesar -5,34 persen; jenis industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya sebesar -3,79 persen; jenis industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer sebesar -2,78 persen; jenis industri percetakan dan reproduksi media rekaman sebesar -1,39 persen.

Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil di DKI Jakarta sepanjang triwulan I sampai dengan triwulan III tahun 2016 secara umum mengalami rata-rata kenaikan sebesar 3,56 persen sedangkan pada periode sama secara tahunan juga mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 10,94 persen.

Lima (5) jenis industri yang mengalami kenaikan pada triwulan III 2016 terhadap triwulan III 2015 adalah: Pengolahan Lainnya, naik 58,19 persen; Kayu, Barang dari Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya, naik 46,41 persen; Komputer, Barang Elektronik dan

No.	KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan Trw III 2016	
			q-to-q	y-on-y
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	10	Industri Makanan	3,29	2,59
2	11	Industri Minuman	3,03	10,28
3	13	Industri Tekstil	2,33	2,84
4	14	Industri Pakaian Jadi	3,53	14,27
5	15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	2,00	4,36
6	17	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,87	-1,89
7	18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	-1,39	3,99
8	20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	5,52	15,80
9	21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	3,72	7,53
10	22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-5,34	-8,69
11	23	Industri Barang Galian Bukan Logam	1,35	1,88
12	24	Industri Logam Dasar	1,61	5,45
13	25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	-3,79	1,22
14	26	Industri Komputer, Barang Elektronik dan Optik	2,40	8,24
15	27	Industri Peralatan Listrik	5,55	7,45
16	28	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	1,79	-14,28
17	29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	-2,78	-4,91
18	30	Industri Alat Angkutan Lainnya	2,03	11,29
19	32	Industri Pengolahan Lainnya	3,30	10,00
IBS DKI JAKARTA			1,35	10,48

Tabel.3.11 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang DKI Jakarta Triwulan III-2016 Menurut Jenis Industri (KBLI 2-digit)



Grafik.3.55
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Trw I 2014-Trw III 2016 Menurut Jenis Industri KBLI 2-digit (persen)

Optik, naik 34,11 persen; Furnitur, naik 32,10 persen; Kertas dan Barang dari Kertas, naik 26,46 persen. Lima (5) jenis industri manufaktur mikro dan kecil yang mengalami kenaikan produksi pada triwulan III tahun 2016 terhadap triwulan II tahun 2016 (q to q) adalah : Kayu, Barang dari Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya, naik 23,75 persen; Pengolahan lainnya, naik 22,06 persen; Komputer, Barang Elektronik dan Optik, naik 8,36 persen; Furnitur, naik 8,14 persen; Barang Galian Bukan Logam, naik 3,12 persen.

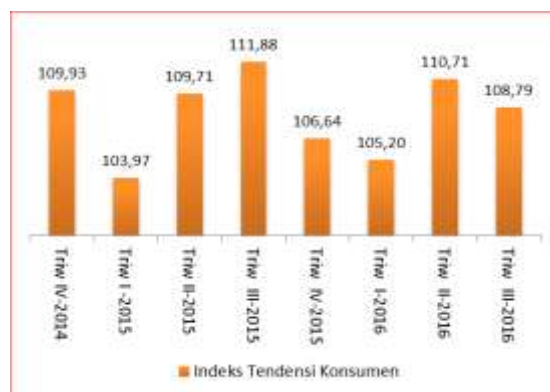
Kode KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan Trw III 2016	
		q-to-q	y-on-y
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Industri Makanan	1,29	3,28
11	Industri Minuman	-13,59	-13,88
13	Industri Tekstil	1,63	23,33
14	Industri Pakaian Jadi	-3,31	0,54
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,30	-5,24
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	23,75	46,41
17	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,29	26,46
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	2,99	8,73
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	3,09	12,55
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	-8,65	16,52
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,76	16,93
23	Industri Barang Galian Bukan Logam	3,12	14,22
25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	-1,58	-2,85
26	Industri Komputer, Barang Elektronik dan Optik	8,36	34,11
27	Industri Peralatan Listrik	-11,37	-11,54
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	-9,65	-19,63
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	-20,51	-9,06
31	Industri Furnitur	8,14	32,10
32	Industri Pengolahan Lainnya	22,06	58,19
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,99	3,14
IMK (Industri Mikro dan Kecil) DKI Jakarta		4,17	14,31

Tabel.3.12 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil DKI Jakarta Triwulan III-2016 Menurut Jenis Industri (KBLI 2-digit) (persen)

Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi konsumen terkini yang dihasilkan Badan Pusat Statistik melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). ITK merupakan indeks yang menggambarkan kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) DKI Jakarta sepanjang triwulan IV-2014 sampai triwulan III 2016 diatas 100,00 artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dibanding triwulan sebelumnya. Tingkat kepercayaan atau optimisme konsumen pada Triwulan III 2016 mencapai 108,79 lebih rendah dibandingkan pada



Grafik.3.56
ITK Triw IV 2014- Triw III 2016

ITK Triwulan II-2016. Ini menunjukkan optimisme masyarakat pada Triwulan III tahun 2016 turun 1,92 poin dari Trwiwulan II tahun 2016.

Berdasarkan variabel pembentuk ITK, membaiknya ekonomi konsumen (nilai indeks di atas 100) pada periode Trwiwulan III-2016 ini didorong oleh seluruh komponen pembentuk indeks. Berdasarkan urutan yang tertinggi adalah adanya peningkatan pendapatan kini rumahtangga (nilai indeks 111,65), komponen meningkatnya konsumsi barang dan jasa (nilai indeks 111,46) dan tidak adanya pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran (nilai indeks 101,32). Hal ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran konsumen namun pengaruhnya tidak terlalu signifikan.

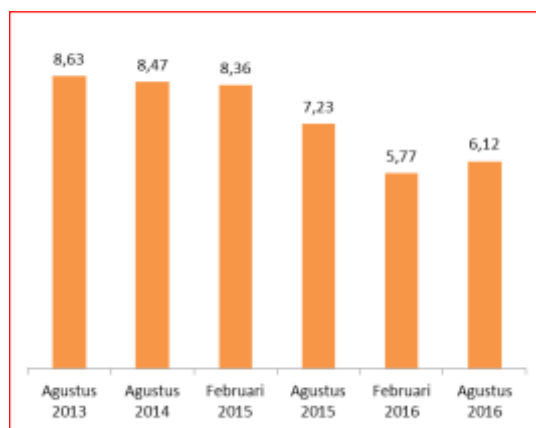
Ketenagakerjaan

Jumlah angkatan kerja di Provinsi DKI Jakarta pada Agustus 2016 mencapai 5,18 juta orang, bertambah 86,62 ribu orang dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja Agustus 2015 yang sebanyak 5,09 juta orang. Jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi DKI Jakarta pada bulan Agustus 2016 mencapai 4,86 juta orang, bertambah 137,8 ribu orang jika dibandingkan dengan keadaan bulan Agustus 2015 sebesar 4,72 juta orang.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di DKI Jakarta pada Agustus 2016 sebesar 6,12 persen, mengalami penurunan 1,11 poin dibandingkan keadaan Agustus 2015 yang sebesar 7,23 persen. Secara absolut jumlah pencari kerja atau penganggur mengalami



Grafik.3.57
Komponen pembentuk ITK
Triwulan IV 2014- Triwulan III 2016



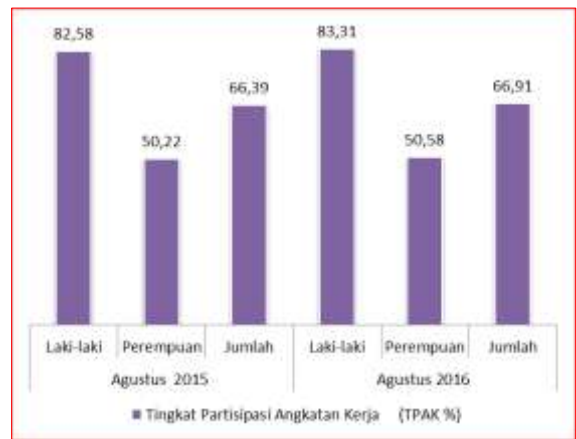
Grafik.3.58
Tingkat Pengangguran Terbuka DKI Jakarta
Kondisi Agustus 2013-Agustus 2016

penurunan sebesar 51,18 ribu orang, dari 368,19 ribu orang pada Agustus 2015 menjadi 317,01 ribu orang pada Agustus 2016

Secara absolut, jumlah penganggur mengalami penurunan sebanyak 51,18 ribu orang dari 368,19 ribu orang pada Agustus 2015 menjadi 317,01 ribu orang pada Agustus 2016. Selama periode Agustus 2015 – Agustus 2016, penganggur laki-laki mengalami penurunan 31,23 ribu orang, sementara penganggur perempuan mengalami penurunan sebesar 19,96 ribu orang.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengalami peningkatan sebesar 0,52 poin, yaitu dari 66,39 persen pada Agustus 2015 menjadi 66,91 persen pada Agustus 2016. TPAK laki-laki mengalami peningkatan sebesar 0,73 poin, yaitu dari 82,58 persen pada Agustus 2015 menjadi 83,31 persen pada Agustus 2016. TPAK perempuan juga mengalami peningkatan sebesar 0,36 poin, yaitu dari 50,22 persen pada Agustus 2015 menjadi 50,58 persen pada Agustus 2016.

Penduduk bekerja keadaan Agustus 2016 di DKI Jakarta menurut lapangan usaha menunjukkan bahwa tertinggi terdapat pada kategori jasa-jasa (*services*) 4,14 juta orang (85,18 persen) naik 10,02 persen dibandingkan Agustus 2015, kemudian diikuti oleh kategori industri pengolahan (*manufacturing*) 666,94 ribu orang (13,72 persen) turun 29,04 persen dalam periode yang sama dan terakhir kategori primer sebesar 53,65 ribu orang (1,10 persen) naik 168,52 persen jika dibandingkan dengan Agustus 2015.



Grafik.3.59
TPAK Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin Agustus 2015 – Agustus 2016 (persen)

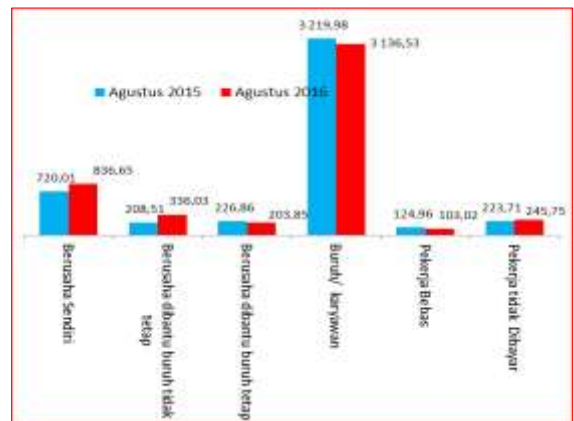


Grafik.3.60
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Sektor Utama, Februari 2015- Februari 2016 (Ribu Orang)

Sebanyak 4,86 juta orang penduduk yang bekerja pada Agustus 2016, status pekerjaan yang terbanyak adalah sebagai buruh/karyawan sebesar 3,14 juta orang (64,51 persen), diikuti berusaha sendiri sebesar 836,65 ribu orang (17,21 persen), sedangkan yang paling sedikit adalah pekerja bebas sebesar 103,02 ribu orang (2,12 persen). Penduduk yang bekerja dengan status buruh/karyawan, sebesar 62,60 persen adalah laki-laki dan 37,40 persen perempuan. Sementara itu, penduduk yang bekerja dengan status pekerja keluarga/tak dibayar, laki-laki sebesar 21,73 persen dan perempuan sebesar 78,27 persen.

Dalam setahun terakhir (Agustus 2015-Agustus 2016) penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap berkurang 23,01 ribu orang dan penduduk bekerja berstatus buruh/karyawan berkurang 83,44 ribu orang. Keadaan ini menyebabkan jumlah penduduk bekerja pada kegiatan formal berkurang sekitar 106,45 ribu orang dan persentase pekerja formal menurun dari 72,96 persen pada Agustus 2015 menjadi 68,71 persen pada Agustus 2016.

Secara sederhana, pendekatan kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan utama. Dari enam kategori status pekerjaan utama, pendekatan pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan, sedangkan status pekerjaan lainnya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, pada



Grafik.3.61
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Agustus 2015- Agustus 2016 (persen)



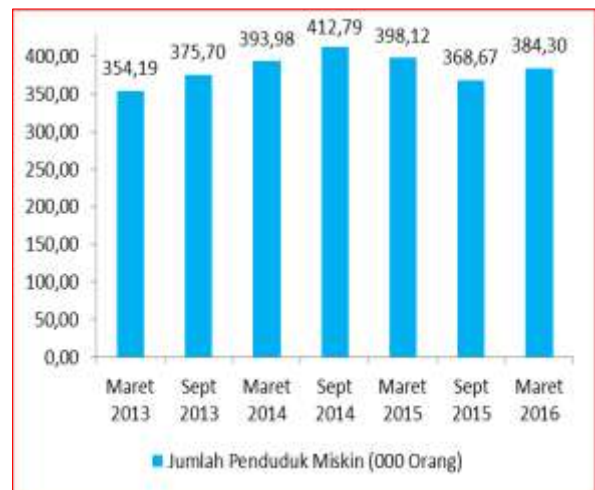
Grafik.3.62
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Formal, Informal Agustus 2015- Agustus 2016 (Ribuan)

bulan Agustus 2016 terdapat sebanyak 3.340,38 ribu orang penduduk (68,71persen) bekerja pada kegiatan formal dan 1.521,45 ribu orang (31,29 persen) bekerja pada kegiatan informal. Dalam setahun terakhir (Agustus 2015-Agustus 2016) penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap berkurang 23,01 ribu orang dan penduduk bekerja berstatus buruh/karyawan berkurang 83,44 ribu orang. Keadaan ini menyebabkan jumlah penduduk bekerja pada kegiatan formal berkurang sekitar 106,45 ribu orang dan persentase pekerja formal menurun dari 72,96 persen pada Agustus 2015 menjadi 68,71 persen pada Agustus 2016.

Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.

Trend angka kemiskinan selama empat tahun terakhir menunjukkan kondisi yang cukup fluktuatif. Setelah sempat menunjukkan kenaikan tahun 2014, pada tahun 2015 kondisi bulan September jumlah penduduk miskin kembali menurun (368,67 ribu orang), adanya perubahan garis kemiskinan, disamping itu ada



Grafik.3.63
Trend Kemiskinan di DKI Jakarta,
Maret 2013- Maret 2016

kenaikan pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor yang diduga menjadi lapangan usaha bagi penduduk miskin seperti industri pengolahan tekstil dan industri pengolahan makanan. Kemudian penduduk miskin kembali naik menjadi 384,30 ribu orang di bulan Maret 2016.

Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh besarnya Garis Kemiskinan (GK), karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama Maret 2015 - September 2015 - Maret 2016, Garis Kemiskinan naik sebesar 1,46 persen pada periode September - Maret 2016 (dari Rp 503.038 per kapita per bulan menjadi Rp 510.359 per kapita per bulan), dan naik sebesar 4,71 persen pada periode Maret 2015 - Maret 2016 (dari Rp 487.388 per kapita per bulan menjadi Rp 510.359 per kapita per bulan). Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Namun demikian, selama periode September 2015-Maret 2016, sumbangan atau peran GKM terhadap GK mengalami sedikit perubahan yaitu mengalami penurunan sebesar 0,55 poin. Komoditi yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras.



Grafik.3.64
Garis Kemiskinan di DKI Jakarta
(Rp/kapita/bulan), September 2013-Maret 2016



Grafik.3.65
Sepuluh Komoditi yang Memberi Sumbangan
Besar Terhadap Garis Kemiskinan Makanan
beserta Kontribusinya (%), Maret 2016

Pada bulan Maret 2016, sumbangan pengeluaran untuk beras terhadap Garis Kemiskinan Makanan sebesar 21,81 persen. Selain beras, barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan Makanan adalah rokok kretek filter (14,12 persen), daging ayam ras (7,23 persen), telur ayam ras (6,12 persen), mie instan (4,61 persen), roti (3,89 persen), kopi bubuk dan kopi instant (sachet) (2,80 persen), susu bubuk (2,64 persen), cabe merah (2,58 persen), dan kue kering/biskuit (2,42 persen).

Untuk komoditi bukan makanan, komoditi barang/jasa yang mempunyai peranan terbesar dalam menyumbang kenaikan garis kemiskinan adalah perumahan (39,00 persen), listrik (11,10 persen), bensin (7,56 persen), pendidikan (7,17 persen), angkutan (5,53 persen), perlengkapan mandi (4,44 persen), barang kecantikan (2,54 persen), air (2,31 persen), pakaian jadi perempuan dewasa (2,26 persen), serta pakaian jadi laki-laki dewasa (2,01 persen).

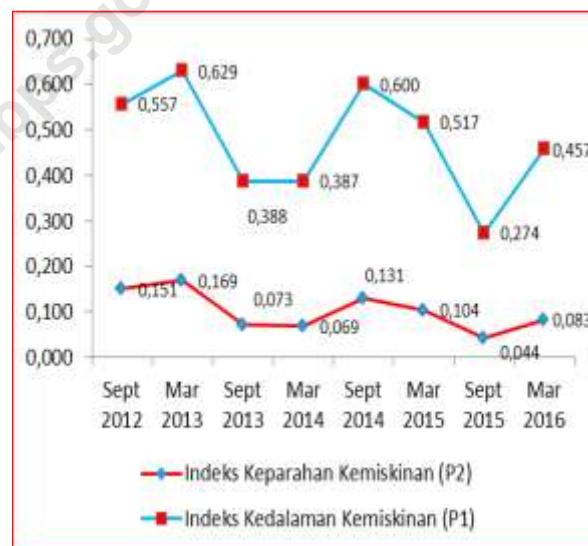
Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga sekaligus dapat mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

Pada periode September 2015 - Maret



Grafik.3.66

Sepuluh Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar Terhadap Garis Kemiskinan Non Makanan beserta Kontribusinya (%), Maret 2016



Grafik.3.67

Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di DKI Jakarta, 2012–2016 (Maret dan September)

2016, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menunjukkan kenaikan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik sebesar 0,183 poin dari 0,274 pada September 2015 menjadi 0,457 pada keadaan Maret 2016. Sementara itu Indeks Keparahan Kemiskinan juga naik sebesar 0,039 poin dari 0,044 pada September 2015 menjadi 0,083 pada Maret 2016. Namun jika dibandingkan dengan Maret 2015 Indeks Kedalaman Kemiskinan maupun Indeks Keparahan kemiskinan mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun sebesar 0,060 poin dari 0,517 pada bulan maret 2015 menjadi 0,457 pada bulan Maret 2016. Begitu juga dengan Indeks Keparahan kemiskinan turun sebesar 0,021 poin, yaitu dari 0,104 pada bulan Maret 2015 menjadi 0,083 pada bulan Maret 2016.

<https://jajarta.bps.go.id>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN.1 PENJELASAN TEKNIS

❖ EKSPOR DAN IMPOR

Konsep Dan Definisi Ekspor Melalui Dki Jakarta, Ekspor Produk Dki Jakarta Dan Impor Melalui Dki Jakarta :

- Ekspor Melalui DKI Jakarta
Kegiatan perdagangan penjualan barang ke luar negeri melalui pelabuhan muat di Jakarta. Komoditi ekspor ini berasal dari Jakarta maupun luar Jakarta.
- Ekspor Produk DKI Jakarta
Kegiatan perdagangan penjualan barang ke luar negeri melalui pelabuhan muat DKI Jakarta serta di luar DKI Jakarta dan barang tersebut diproduksi oleh unit-unit usaha yang berdomisili di DKI Jakarta.
- Impor Melalui DKI Jakarta

Kegiatan perdagangan mendatangkan barang dari luar negeri melalui pelabuhan bongkar DKI Jakarta.

Sumber Data :

- EKSPOR melalui DKI Jakarta maupun Ekspor produk DKI Jakarta, berasal dari dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang disahkan oleh kantor Bea dan Cukai. Nilai barang yang di catat adalah nilai Free On Board (FOB) dalam satuan dollar Amerika.
- IMPOR melalui DKI Jakarta dikumpulkan berdasarkan dokumen Pemberitahuan Impor Barang (PIB) yang diterima melalui Kantor Bea dan Cukai. Nilai yang di catat adalah nilai Cost, Insurance dan Freight (CIF) dalam satuan dollar Amerika.

Metode Pengolahan Data :

Pengolahan Data menggunakan system carry over, yaitu dokumen PEB dan PIB ditunggu selama satu bulan berjalan. Sistem ini dimaksudkan untuk mempercepat pengolahan dan tidak begitu berpengaruh terhadap total Ekspor-Impor bulan berikutnya, maupun secara total dalam satu tahun. Komoditi (barang) ekspor-impor diklasifikasikan menurut klasifikasi komoditas internasional yaitu *International Commodity Description and Coding System – Harmonized System (HS)*. Kode HS yang digunakan saat ini terdiri dari 10 digit.

❖ MANUFAKTUR

Adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dan suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual.

Sektor industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang menjadi andalan di DKI Jakarta. Sektor industri manufaktur diharapkan mampu menjadi penyedia lapangan kerja formal dalam jumlah yang cukup besar. Selain itu, industri manufaktur diharapkan mampu menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi dan sekaligus memperkuat struktur perekonomian.

Ruang Lingkup

Industri Besar dan Sedang:

Perusahaan industri yang menjadi cakupan (*frame*) adalah kegiatan survei industri tahunan yaitu perusahaan industri besar dan sedang di Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki sebanyak 20-99 orang (Sedang) dan 100 orang atau lebih (Besar). Dari *frame* tersebut diambil sampel sebanyak 122 perusahaan sebagai responden.

Industri Mikro dan Kecil:

Perusahaan industri mikro dan kecil di Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki sebanyak 1-4 orang (Mikro) dan 5-19 orang (Kecil).

Variabel Utama : Harga (P), Volume/Kuantitas (Q), Nilai (P x Q)

Metode Pengumpulan Data

Dengan cara survei langsung ke perusahaan melalui kegiatan Survei Industri Besar dan Sedang bulanan dilaksanakan dengan mengirimkan dokumen ke seluruh perusahaan industri yang menjadi sampel di Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan untuk IMK melalui kegiatan Survei Industri Mikro dan Kecil Triwulanan.

Metode Penghitungan

- Tahun 1976 hingga 1988 penghitungan indeks produksi menggunakan Metode *Laspeyres Modified*
- Sejak tahun 2000 penghitungan Indeks Produksi menggunakan Metode *Discrete Divisia*, terbagi atas :
 1. Penghitungan Rasio Komoditi
 2. Penghitungan Rasio Perusahaan
 3. Penghitungan Rasio KBLI/ISIC – 2 digit
 4. Penghitungan Rasio Total
 5. Indeks per KBLI dan Total

❖ INFLASI

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa (komoditi) yang terjadi secara umum, dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Inflasi dinyatakan dalam persen (%). Sebaliknya jika terjadi penurunan harga disebut dengan deflasi. Inflasi dihitung berdasarkan persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang dipergunakan untuk mengukur inflasi 82 kota di Indonesia. Tahun dasar (*base year*) IHK yang dipergunakan adalah tahun 2012 berdasarkan hasil Survei Biaya Hidup tahun 2012. Data yang dipergunakan untuk menghitung IHK ini berasal dari pencacahan mingguan, bulanan dan triwulanan barang dan jasa yang dilaksanakan oleh aparat BPS (Badan Pusat Statistik). Jumlah komoditi yang dicacah sekitar 225-462 komoditi yang tergabung dalam 7 (tujuh) kelompok pengeluaran masyarakat, yaitu (1). Bahan makanan; (2). Makanan jadi, Minuman, rokok dan tembakau; (3). Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; (4). Sandang; (5). Kesehatan; (6) pendidikan, rekreasi dan olahraga; (7). Transport, komunikasi dan jasa keuangan. Khusus di DKI Jakarta, pasar yang ditetapkan sebagai lokasi pencacahan harga adalah 10 (sepuluh) Pasar Tradisional, 10 (sepuluh) Pasar Modern/Swalayan, 12 Pasar Survei Beras dan 4 (empat) Departemen Store.

Tingkat inflasi adalah besaran inflasi (dalam %) yang dihitung berdasarkan persentase perubahan IHK. Rumus penghitungan inflasi adalah sebagai berikut :

a. Inflasi Bulanan

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100\%$$

b. Inflasi Tahunan

$$I_n = \frac{IHK_{\text{Des tahun } n} - IHK_{\text{Des tahun } n-1}}{IHK_{\text{Des tahun } n-1}} \times 100\%$$

$$IHK_n = \frac{\sum \frac{P_n}{P_{(n-1)}} P_{(n-1)} Q_o}{\sum P_o Q_o} \times 100$$

IHK_n : Indeks Harga Konsumen bulan ke n

P_{ni} : Harga bulan ke n, komoditi ke-i

P_{(n-1)i} : Harga bulan ke (n-1) komoditi ke-i

P_{qi} : Harga Tahun dasar, komoditi ke i

O_{qi} : Kuantum tahun dasar, komoditi ke i

Inflasi year on year (y-o-y) adalah besaran inflasi yang dihitung dari selisih relative IHK bulan yang sama tahun ini terhadap tahun sebelumnya. Tingkat inflasi tahunan merupakan inflasi yang dihitung secara kumulatif mulai Januari sampai bulan pencacahan. Tingkat inflasi bulanan adalah inflasi yang dihitung dari selisih relative antara IHK bulan ini terhadap bulan sebelumnya. Perhitungan diatas berlaku untuk komoditi, sub kelompok komoditi maupun kelompok komoditi.

❖ INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan Badan Pusat Statistik melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). ITK merupakan indeks yang menggambarkan kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan dan perkiraan pada triwulan mendatang.

STK di Provinsi DKI Jakarta dilaksanakan setiap triwulan dengan responden sub-sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

Konsep Definisi

Indeks yang dapat memberikan gambaran mengenai situasi bisnis dan perekonomian secara umum menurut pendapatan konsumen yang didasarkan pada persepsi konsumen mengenai keadaan bisnis dan perekonomian. Indeks ini terdiri dari dua jenis indeks, yaitu Indeks Indikator Kini (Current Indicator Index) dan Indeks Indikator Mendatang (Future Indicator Index).

Rumusan

Penghitungan ITK Triwulan menggunakan Indeks Indikator Kini (*Current Indicator Indeks*) sedangkan penghitungan ITK Triwulan kedepan menggunakan Indeks Indikator mendatang (Future Indicator Index).

Manfaat

Memberikan informasi dini mengenai keadaan dan perkembangan perekonomian

Interpretasi

- a. $100 < I < 200$: jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun". Artinya, kondisi perekonomian pada triwulan berjalan meningkat dibanding periode triwulan sebelumnya untuk Indeks Indikator Kini dan para konsumen optimis bahwa kondisi perekonomian pada triwulan mendatang sangat meningkat jika dibandingkan dengan triwulan berjalan untuk indikator mendatang.

b. $I = 100$: jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" seimbang. Artinya, kondisi perekonomian pada triwulan berjalan hampir sama dengan triwulan sebelumnya untuk Indeks Indikator Kini dan para konsumen beranggapan bahwa kondisi perekonomian pada triwulan mendatang hampir sama dengan periode triwulan berjalan untuk indikator mendatang.

$I < 100$: jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat". Artinya, kondisi perekonomian pada triwulan berjalan menurun dibanding keadaan triwulan sebelumnya untuk Indeks Indikator Kini dan para konsumen beranggapan bahwa kondisi perekonomian pada triwulan mendatang sangat menurun jika dibandingkan dengan triwulan berjalan untuk indikator mendatang.

❖ KEMISKINAN

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.

- a. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan, kecuali untuk DKI Jakarta yang seluruh wilayahnya merupakan daerah perkotaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- b. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kkal per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain-lain).
- c. Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar Non-Makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.

d. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan tahun 2015 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2015. Jumlah sampel Susenas di DKI Jakarta sebanyak 5.200 rumah tangga sehingga data kemiskinan dapat disajikan hingga tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

❖ PARIWISATA

- Wisatawan Mancanegara (Wisman) merupakan orang yang melakukan perjalanan di luar Negara tempat tinggal biasanya, dengan lama perjalanan kurang dari 12 bulan di Negara yang dikunjungi dan tujuan perjalanan tidak untuk bekerja atau memperoleh penghasilan dengan satuan jumlah kunjungan. (mengacu pada rekomendasi UNWTO, 2008).
- Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang merupakan perbandingan antara banyaknya malam kamar terjual dengan banyaknya malam kamar tersedia dalam satuan persen.
- Rata-rata lama menginap adalah perbandingan antara banyaknya malam tamu menginap dengan jumlah tamu dalam satuan hari.

Sumber Data :

- Data wisman di peroleh dari DITJEN Imigrasi melalui survey Inbound Outbound (VIOT survey).
- Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata lama menginap diperoleh melalui survey hotel (VHTS) setiap bulan.

Formulasi untuk :

Jumlah malam kamar terjual

$$\text{TPK (persen)} = \frac{\text{Jumlah malam kamar terjual}}{\text{Jumlah malam kamar tersedia}} \times 100$$

Banyaknya malam tamu

$$\text{Rata-rata lama menginap (hari)} = \frac{\text{Banyaknya malam tamu}}{\text{Jumlah tamu}}$$

❖ TENAGA KERJA

- Ketenagakerjaan merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan baik di sektor ekonomi serta sosial. Untuk memenuhi kebutuhan terhadap data tentang ketenagakerjaan BPS Melakukan Survei Angkatan Kerja (SAKERNAS). Pengumpulan Data Sakernas menyediakan data ketengakerjaan yang berkesinambungan dan secara khusus adalah

menyediakan data tentang penduduk masuk dalam angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) dan penduduk yang pernah berhenti/pindah kerja serta perkembangannya di tingkat kabupaten/kota, provinsi dan nasional

- Frekwensi Pengumpulan Data : Sakernas dilakukan secara semesteran yaitu Bulan Februari (Sakernas semester I) untuk mendapatkan estimasi hanya sampai tingkat Provinsi dan Agustus (Sakernas Semester II) untuk mendapatkan estimasi sampai tingkat Kab/kota.
- Tipe Pengumpulan Data : Sampel Probabilitas

Variabel Utama :

- Dari rumah tangga yang terpilih dikumpulkan karakteristik umum setiap anggota rumah tangga seperti nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin dan umur.
- Dari rumah tangga yang terpilih khusus untuk anggota rumah tangga berumur 10 tahun keatas ditanyakan keterangan mengenai status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, pengangguran, dan pengalaman pekerjaan

Metodologi :

- Cara pengumpulan data : Probabilita
- Cakupan Wilayah Survei : Di seluruh wilayah Republik Indonesia
- Jenis rancangan sampel :

Untuk estimasi sampai tingkat kabupaten/kota sampel dipilih dengan metode two stages one phase stratified sampling.

Untuk estimasi level provinsi sampel blok sensus merupakan subsampel dari sakernas estimasi kabupaten/kota dan dipilih menggunakan metode two stages stratified sampling.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://jakarta.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta

Jl Salemba Tengah No.36-38 Jakarta 10440

Telp (021) 31928493, 31928496 Fax. (021) 3152004

Email : bps3100@bps.go.id